

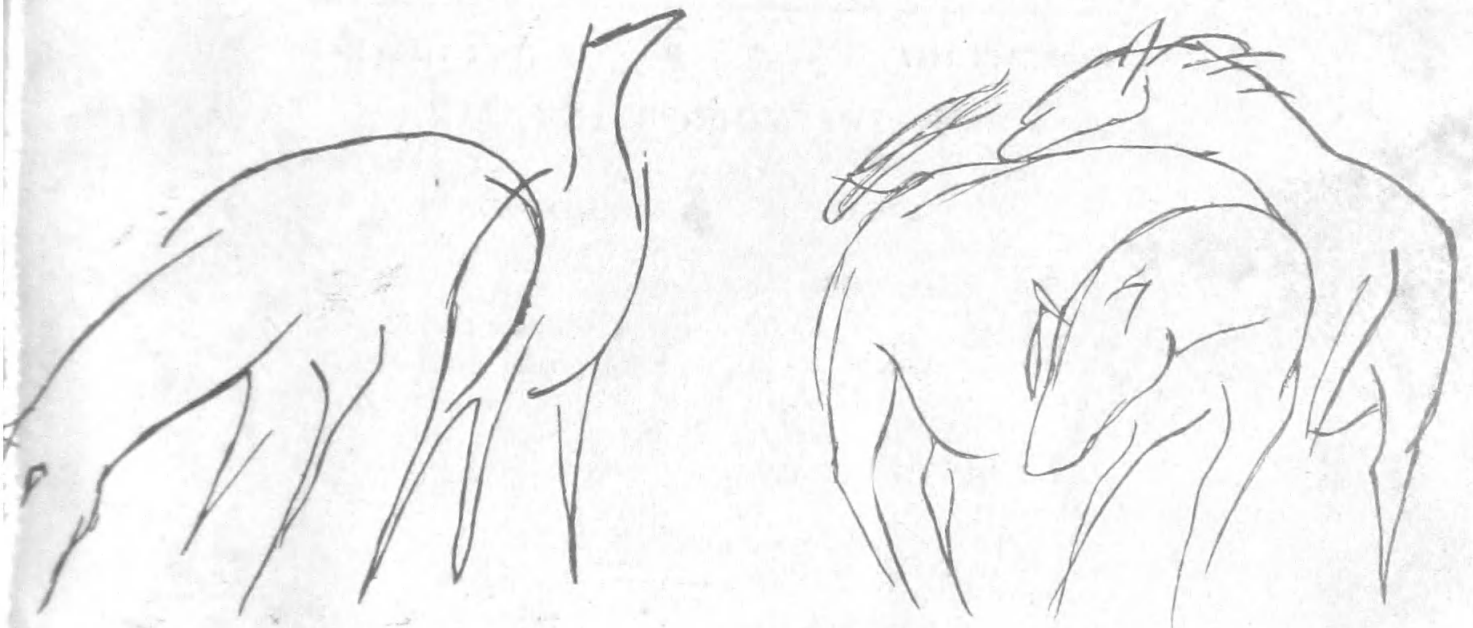
HORISON

2

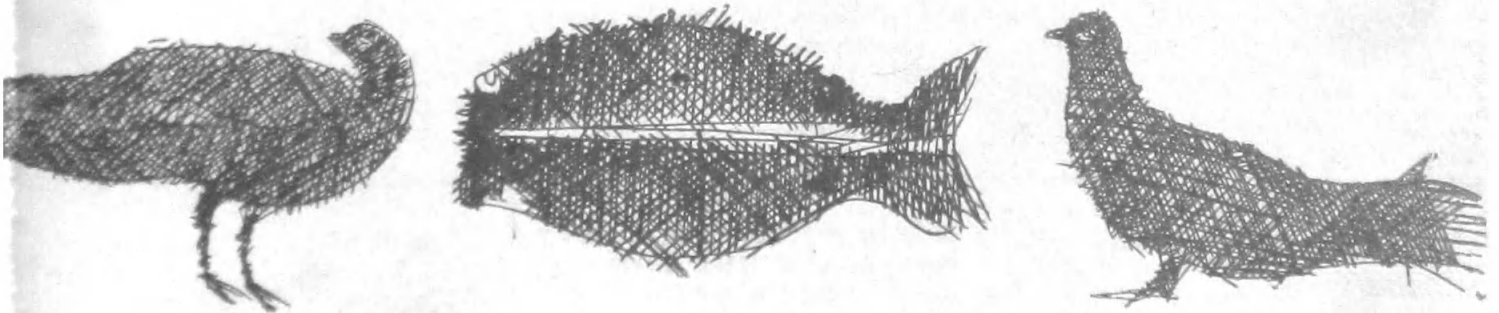
TAHUN II

MADJALAH SASTRA

RAINER M. RILKE • KEPADA PENJAIR MUDA



M. ABNAR ROMLI • PENDJUAL KAPAS



OH K. HADIMADJA • DAERAH DAN ANGKATAN 66

PEBRUARI 1967

HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS . Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - SOE HOK DJIN - GOENAWAN
MOHAMAD . Pembantu umum : LIE BOEN LIOK - DJUFRI TANISSAN.
Redaksi - Alamat Tatausaha : Pintu Besar Selatan 86 - 88
Tromolpos 42 - Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-exemplar : Rp. 10,— (u.b.) Iklan : Rp. 4.00 (u.b.) per-mm kolom

PEBRUARI 1967

No. 2 Tahun ke II

ISI NOMOR INI

	Halaman
SOE HOK DJIN — Tjataan Kebudayaan	35
RAINER MARIA RILKE — Kepada Penjair muda	36
M. ABNAR ROMLI — Pendjual Kapas	37
B. JASS — Bangkai Seekor Njamuk	41
D. A. SOMAD — Pulau pandan djauh dite- ngah	45
SUBAGIO SASTROWARDOJO — Sadjak-sadjak	51
GOENAWAN MOHAMAD — Sebuah Interpretasi (Soro- tan)	54
SEAMI — Nakamitsu	55
AOH K. HADIMADJA — Daerah dan Angkatan 66 (Giliran Saudara)	58
O. HENRY — Daun jang terachir	61

GAMBAR KULIT SKET²/ZAINI

PEROBAHAN ANGGOTA REDAKSI

Berhubung dengan kesibukan kerdjanja pada madjalah² lain, sdr. DS. Muljanto mengundurkan diri dari keanggotaan Redaksi. Sebagai gantinya sdr. Goenawan Mohamad mulai nomor ini mendjadi anggota Redaksi HORISON.

Untuk membantu kelantjaran kerdja redaksi sdr. Lie Boen Liok dan sdr. Djufri Tanissan ikut membantu madjalah ini.

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Pepehrada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

PERSOALAN DAJA KREATIP

Dalam tulisannya yang berjudul „Asal usul aliran filsafat eksistensialisme dan pengaruhnya terhadap kesusasteraan modern Perantjis”, M.T. Zen antara lain menulis : „Para pengarang di Indonesia kiranya djangan hanja sampai kepada taraf 'verhaaltjes schrijven' sadja sebagai mana dikatakan oleh Sjahrir . . .” Masalah yang diajukan M. T. Zen disini djelas adalah masalah daja kreatif.

Kalau kita memandang sekeliling kita, memperhatikan kegiatan-kegiatan seni, maka tidak bisa tidak kita akan sedikit bersedih. Masih segar dalam ingatan kita kerja-kerja pengarang Angkatan 45, diskusi-diskusi senilukis yang mendalam antara Oesman Effendi dan Basuki Resobowo, pementasan-pementasan tahunan ATNI dengan drama-drama yang bermutu atau pentjiptaan-pentjiptaan lagu-lagu seriosa yang baik dalam senisuaru. Pada saat inipun kegiatan-kegiatan tersebut tidak berkurang: tjukup banjak kerja-kerja sastra, pameran-pameran senilukis djuga kerap diadakan, pementasan-pementasan drama TV diselenggarakan sebulan sekali dan band-band musik tumbuh bagai djamur. Tapi kita bersedih atas mutunya. Dibidang sastra, orang yang paling optimispun seperti H. B. Jassin, yang tidak mau mengatakan bahwa mutu kesusasteraan Indonesia mundur, tidak berani menjatakan bahwa mutu kesusasteraan pada saat ini lebih madju dari kerja-kerja sastra Angkatan 45. Bahwa setelah sekian puluh tahun kita tidak madju, ini berarti suatu kemunduran. Dan hal ini tidak hanja terdjadi pada bidang sastra sadja, tapi tampaknya djuga mendjangkiti tjabang-tjabang seni lainnja. Apa gerangan sebabnja ?

Ada banjak pendapat mengenai hal ini. Ada yang mengatakan seniman kita kurang latar belakang filsafat. Filsafat — khususnja filsafat antropologi — memberikan kesadaran bagi siseniman tentang fungsi dirinya dan arti pentjiptaannya. Di Eropah misalnja, seorang pelukis yang tampaknya „emosionil” seperti Van Gogh, dari tjatatan-tjatatan hariannya ternyata adalah seorang pemikir teoritis yang tjukup „berat”. Belum lagi kita bitjara tentang seorang Picasso, atau Kandinsky. Kesadaran intelektual tampaknya mengangkat siseniman dari tarafnja yang primitip dimana pentjiptaan hanja sekadar spontanitas insidental, kesuatu taraf penghajatan nilai-nilai setjara sadar. Barangkali ini pula sebahnja mengapa seniman-seniman Indonesia (terutama sastrawan) „pendek napas”nja, seperti yang disinjilir oleh Trisno Sumardjo. Karena mereka kurang menjadari sepenuhnya apa fungsi dirinya dan arti pentjiptaannya — bagi kemanusiaan.

Tapi ada yang membantah pendapat ini. Menurut mereka, tak ada hubungan antara pengetahuan intelektual dengan daja kreatif. Lihatlah Affandi misalnja — apakah dia seorang intelektual dan kurangkah daja kreatif padanja? Menurut mereka soalnya adalah soal ekonomi — di Indonesia, karena seniman tidak bisa hidup dari kerjanya, maka kegiatan seni hanja sampai pada taraf hobby sadja. Begitu mereka dewasa dan harus memikul beban kehidupan, mereka meninggalkan kegiatan seni. Seniman yang tetap tinggal seniman ialah mereka yang dapat mentjari penghasilan dari kerja-kerjanya. Tjontoh-tjontohnja banjak — lihat sadja Affandi, pelukis-pelukis Istana, pelukis-pelukis Bandung dan banjak lagi lainnja. Kesusasteraan djustru yang paling merana karena bila dalam bidang seni lukis masih mungkin orang hidup dari lukisan-lukisannya, hampir tak mungkin seseorang hidup hanja dari hasil-hasil tjerpen atau puisinja.

Pendapat inipun dibantah lagi. Karena dalam kenjataannya, banjak seniman-seniman kreatif yang hidupnya sangat miskin. Bahkan kenjataan menundjukkan pula, bahwa mereka yang berpenghasilan dari kerjaseninja, banjak yang mengalami kemunduran-kemunduran yang fatal dalam mutu kerjanya. Apa yang tinggal benar pada seniman profesional itu ialah bahwa mereka djadi makin produktif. Orang-orang yang membantah „teori sebab ekonomi” ini mengadakan pendapat bahwa masalah daja kreatif adalah masalah kepribadian masing-masing orang — artinya sulit atau mudahnja seseorang tergugah oleh alam sekitarnya dan kesanggupan mengolah apa yang menggelora didalam dirinya menjadi pernjataan-pernjataan seni. Djadi masalahnja adalah masalah bakat.

Tampaknja persoalan daja kreatif ini adalah masalah kompleks dimana banjak faktor turut berperan. Jang terang kita semua ingin memetjahkan persoalan ini. Salah satu fungsi dari ruang kritik dan esei dalam madjalah ini ialah memberi latar belakang intelektual pada para seniman kita. Apakah dia akan berhasil merangsang daja kreatif para seniman, masih tergantung dari banjak faktor lain.

SOE HOK DJIN



KEPADA PENJAIR MUDA

RAINER MARIA RILKE

ENKKAU BERTANJA APAKAH sadjak-sadjakmu baik. Engkau bertanja padaku. Sebelum ini engkau telah menanjai orang-orang lain. Kaukirimkan sadjak-sadjakmu keberbagai madjalah. Kaubandingkan karjamu dengan sadjak-sadjak orang lain, dan engkau gelisah bila ada redaksi madjalah jang menolak sadjak-sadjakmu.

Sekarang (karena engkau telah memberi izin padaku untuk menasihati kau), kuminta agar kau djangan memperdulikan semua itu. Engkau selalu melihat keluar, dan itulah jang saat ini tidak boleh kaulakukan sama sekali. Tidak ada orang jang dapat memberimu nasihat, dan pertolongan, tidak ada seorangpun. Hanja ada satu djalan sadja. Masuklah kedalam dirimu. Temukan sebab jang mendorong kau menulis; udjilah sebab itu, apakah ia benar berakar dalam dilubuk djantungmu, bertegas-teranglah dengan dirimu sendiri apakah engkau akan mati djika kau dilarang menulis.

Sebelum segala-galanja: lontarkan pertanjaan ini kehatimu pada djam jang paling sepi ditengah malam: **haruskah** saja mengarang? Galilah dalam-dalam batinmu untuk menemukan djawaban jang djudjur. Dan bila ternyata djawaban itu berbunji ja, apabila mungkin kau menjjawab pertanjaan serius ini dengan kalimat teguh dan sederhana **'saja harus menulis'** maka binalah kehidupanmu sesuai dengan tjita-tjitamu ini; kehidupanmu haruslah, sampai kepada setiap djamnya jang paling tidak penting dan paling sepele sekalipun, menjadi bukti dan saksi kehendakmu. Kemudian mendekatlah kepada Alam. Dan tjobalah, seakan-akan engkau orang pertama, katakan apa jang kaulihat dan kaulalami dan kautjintai dan kauratapi. Djangan tulis sadjak-sadjak tjinta; pada langkah permulaan hindarilah dulu bentuk-bentuk jang terlalu dikenal dan biasa itu: bentuk-bentuk itulah jang djustru paling sukar, karena diperlukan kekuatan jang kukuh dan dewasa untuk melahirkan karja demikian. Berpalinglah dari tema-tema begitu kepada tema-tema jang terdapat pada kehidupan kau sehari-hari; lukiskanlah duka-nestapa dan kegairahanmu, berbagai pikiranmu jang melintas-lintas serta kejakinanmu pada keindahan — lukiskan semuanya itu dengan kedjudjuran dari lubuk-hatimu, kedjudjuran tanpa sorak-sorai dan penuh kerendahan-hati, kemudian gunakan itu untuk menjatakan hal serta peristiwa disekitarmu, imaze-imaze mimpimu dan objek-objek kenanganmu.

Djika kehidupanmu sehari-hari nampak terlalu kering bagimu, djangan salahkan kehidupan itu; salahkan diri kau sendiri, katakan pada dirimu bahwa engkau belum tjukup penjair untuk menggali kekajaan dalam tambang kehidupan; karena bagi seorang pentjipta tidak ada kemiskinan bahan dan tidak ada tempat jang kurang atau tidak berarti. Dan sekalipun misalnja engkau terlempar kedalam pendjara, terkurung dinding-dinding jang pekapsuara dunia luar — tidakkah engkau masih selalu memiliki masa-kanakmu, tumpuan kenangan indah dan berharga itu? Palingkanlah perhatian kesana. Berusahalah menaikkan kepermukaan ingatan segala kenangan terpendam dari masa silam; pribadimu akan bertumbuh lebih kukuh, pengasinganmu akan mentjair dan menerima tjahaja-tjahaja serta suara mereka jang melintas-lintas dikedjauhan.

Dan apabila dalam proses masuk kedalam ini, pada penenggelaman diri kelubuk pribadimu sendiri ini, lahir sadjak-sadjak, djanganlah meminta pendapat siapa djuga apakah sadjak-sadjak kau bagus atau tidak. Engkau djuga tidak akan mentjoba menarik perhatian madjalah-madjalah atas karja-karjamu ini: karena didalam sadjak-sadjakmu itu kaulihat milik-sedjatimu jang kautjintai, sebagian dan sebuah suara dari kehidupanmu. Suatu karja seni baru berguna apabila ia tumbuh dari suatu kemestian. Dari sumber ini terlihatlah arahnja jang sedjati: tidak bisa ada jang lain.

Karena itu, saudaraku jang terhormat, tidak ada nasihat lain jang dapat kuberikan ketjuali ini: masuklah kedalam dirimu sendiri dan selamilah pada kedalaman mana sumber kehidupanmu memantjar; pada sumber ini akan kautemukan djawaban atas pertanjaan apakah engkau **harus** mentjipta. Terimalah djawaban itu sebagaimana jang kaudengar, tanpa terlalu njinjr menjelidikinja kata demi kata. Mungkin ternyata bahwa bagi kau ada panggilan untuk menjadi seniman. Djika memang demikian, tempuhlah djalan ini dan pikul nasibmu diatas bahumu, segala berat beban dan segala kebesarannja, tanpa satu kali pun menuntut penghargaan jang mungkin datang dari luar. Untuk sipentjipta mesti ada sebuah dunia untuk dirinja sendiri, dan menemukan segala-gala didalam pribadinja serta dalam Alam jang telah lekat padanja.

Tetapi mungkin djuga, setelah penjelaman kedalam pribadimu dan saat-saat kau jang langang, engkau terpaksa membatalkan kehendakmu untuk menjadi seorang penjair. (Tjukup dengan terbukti, sebagaimana kukatakan tadi, bahwa kau dapat hidup tanpa menulis, tak usahlah mentjo-

PENDJUAL KAPAS

M. ABNAR ROMLI

KOTAKU ADALAH KOTA KETJIL jang tak punja arti apa² dalam peta. Sempit dan tandus, tapi djika aku bertjengkerama kotaku selalu ku-bawa² dalam pertjakapan karena punja penduduk jang ramah dan manis². Apa bila ada orang bertanja. „Di-mana kotamu, Hoklin?“ Maka dengan bangga kudjawab: „Slawi“. Kemudian hampir membusungkan dada kutambahkan lagi: „Slawi jang penduduknja ramah²“.

Kata mamah aku benar² kelahiran Slawi asli. Dulu didjaman pendudukan mamah nikah dengan seorang Belanda, maka lahirlah aku, Johana Hoklin. Begitu mendengar namaku, banjaklah mereka jang tersenyum. Namaku seperti mentjeriterakan perpaduan djiwa papah dan mamah, Belanda dan Tjina.

Semendjak mamah ditinggal papah, mamah hidup mendjanda. Untuk menghidupi aku mamah membuka toko. Toko jang mamah buka hanja satu²nja jang ada di kotaku. Djika engkau mengundjungi-toko mamah, pasti engkau akan mendjumpai kapas, bunga, menjan, kain putih dan minjak wangi. Mungkin engkau merasa ngeri, karena akupun kadang² bergidik mengingat dagangan mamah. Untuk melajani pembeli jang kadang² menjibukkan, mamah mengangkat seorang pembantu dari kampung bernama Mustopa. Ia setengah umur, simpatik dan suka melutju. Entah sudah berapa lama Mustopa mendjadi pembantu mamah, sedjak aku ingat ia sudah ada membantu mamah berdjual-an. Ia seorang jang setia, tapi kadang kala lapun keras kepala.

Tiap kali Mustopa melajani pembeli, malutnja djadi tjeriwis, ada² sadja jang ia tanjakan kepada pembeli, seolah² dengan pertanyaan itu ia bisa tahu segala.

Pada suatu hari datanglah beberapa orang ketoko mamah, dan Mustopa menjambut dengan senjum.

„Ada keperluan, bibi?“

„Ja, bunga, menjan, kapas dan kain putih“.

Mustopa melajani dengan tjekatan.

„Bunga, menjan, kapas dan kain putih. Agaknja ada peristiwa jang menjedihkan, bibi?“

„Benar, adikku mati“.

„Mati sakit?“

„Tidak, mati tergilas mobil“.

„Masja Allah, sungguh mengerikan. Djadi tidak mati sakit?“

„Saudaraku jang mati sakit“.

„Nasib sial!“

„Nasib?“

„Ja, nasib sial jang ditimpa kematian“. Mustopa berpaling pada orang jang satu lagi: „Beli apa, bu?“

„Kain empat meter, kapas, bunga, menjan dan minjak wangi“.

„Anak ibu jang mati?“

„Bukan, tetangga“.

„Mati sakit atau tergilas mobil?“

„Mati ratjun“.

„Oo“. Mustopa menggelengkan kepala seperti ada kesedihan jang menggajuti hatinja. Kemudian setelah pembeli² itu pergi, ia termangu sendiri. Wadjahnja nampak murung seperti ada apa² jang tersembunji.

„Apa jang kau lamunkan, Mustopa?“

„Tidak ada jang kulamunkan, nona Hoklin“.

„Wadjahmu mentjerminkan orang jang sedang sedih“.

„Begitu?“

„Ja, ataukah ada jang sedang dipikirkan, Mustopa?“

„Benar, aku sedang memikirkan dagang-

an kita ini“.

„Mengapa?“

„Tjoba nona bajangkan, tiap hari orang datang kesini. Nona tahu djuga, bukan?“

„Aku belum mengerti, bukankah kedatangan mereka jang kita harapkan?“

„Adjaib sekali, belum pernah aku mendjumpai seorang gadis seperti nona. Sekarang aku merasa ngeri sendiri melihat wadjah nona“.

„Benar² aku tidak mengerti. Kau tidak main², bukan?“

Tiba² muka Mustopa djadi merah padam, matanja tegang menentangku, kemudian tunduk diam². „Ja, aku main² mungkin atau aku sekarang sedang demam, tapi jang terang aku ngeri menghadapi dagangan ini. Aku takut, mungkin aku sedang demam. Aku djadi demam menghadapi mereka jang membawa musibah dari rumah. Aku tak mengerti mengapa tiap menghadapi mereka tiba² hatiku menggeletar dan aku seperti mentjium maut. Mereka datang dengan membawa bau²an maut, dan aku djadi pusing, djika mereka datang berbondong. Sebab kedatangan mereka dagangan kita seperti merangsangkan bau jang mengerikan, bau maut! Maut telah memeluk keluarga² mereka, anak² mereka atau tetangga mereka. Kian banjak mereka datang, kian tahu aku bahwasanja maut telah datang di-mana². Dagangan kita ini akan tahu kelak siapa jang akan dihiasi kerandanja dengan bunga², menjan dan minjak wangi“.

„Dari dulupun kau tahu, bukan? Dagangan kita tak bisa dipisahkan dengan kematian“.

„Aku lebih senang dagangan kita tak laku sama sekali dan aku hidup menganggur!“

ba-tjoba menjair sama-sekali). Tetapi walaupun penjelidikan atas diri sendiri jang kuminta padamu demikian hasilnja, hal ini tidaklah terbuang sia-sia. Kehidupanmu selanjutnja akan menemu djalan jang sebenarnya; dan semoga djalan ini lebih tepat, lebih berisi dan mendjangkau djauh bagimu.

Apalagi jang harus kukatakan padamu? Setiap persoalan rasanja sudah kududukan pada tempatnja: sebagai penutup kata aku ingin menjarankan agar kau mengembang-

kan pertumbuhanmu dengan penuh kesungguhan dan tanpa gembar-gembor; hal jang akan sangat merusakmu adalah terlalu melihat keluar, dan djuga terlampau mengharap-kan djawaban dari luar terhadap persoalan-persoalan jang mungkin hanja lubuk perasaanmu jang paling dalam pada djam paling sepi jang akan dapat mendjawabnja. ***

(Dari Surat² Kepada Seorang Penjair Muda, alihbahasa Taufiq Ismail)



ZAINI

„Mengapa begitu?”

„Karena aku lebih senang demikian dari pada melajani mereka jang saudaranja, anak²nja atau tetangganja ditimpa kematian”.

„Aneh kau, Mustopa, aneh”.

„Aku tidak sudi hidup lantaran kematian orang lain nona Hoklin!”

Aku terdiam mendengar djawabnja jang sungguh². Dan dengan pandangan jang hampa, ia melandjutkan hampir berbisik:

„Besok pagi aku akan keluar dari sini”.

Terkedjut aku mendengar perkataannya. Kutatap matanja dan iapun menatap mataku pula seperti hendak mejakinkan. Aku berlari menjumpai mamah, dan kuadukan segala perkataan Mustopa kepadanya.

Mula² mamah tak pertjaja mendengar pengaduanku, dianggapnja aku hanja main², tapi setelah aku jakinkan ia bergegas mendapatkan Mustopa.

„Kudengar kau hendak meninggalkan kami, Mustopa”.

„Ja, njonja”.

„Mengapa?”

„Aku ingin hidup menganggur”.

„Aku akan kehilangan kau, djika kau pergi”.

„Insja Allah aku akan sering dolan kesini, njonja”.

„Bukankah orang harus makan dan makan harus bekerdja, Mustopa?”

„Bagiku lebih baik tidak makan, njonja”.

„Djangan berlaku bodoh, Mustopa, tidak

makan berarti kematian!”

„Apa njonja?”

„Kau mendengar bitjaraku, bukan?”

„Aku dengar njonja bilang dagangan kita bersahabat dengan kematian”.

„Siapa bilang begitu? Aku hanja bilang tidak makan dan kematian”.

Mata Mustopa menatap mata mamah seperti hendak diselami dalam². Dan aku djadi iba sekali kepadanya. Ia jang kini djadi kerdil oleh perasaan.

„Mustopa hendak pergi lantaran tidak tahan menghadapi pembeli, mamah”. Aku menerangkan ahirnja.

„O, pembeli²mu sangat tjerewet barang kali?”

„Tidak, njonja, mereka sangat baik”.

„Kalau tidak, boleh aku tahu sebabnja?”

Mustopa tak mau menjahut. Akulah terpaksa jang mendjawab pertanyaan mamah.

„Mustopa merasa sedih melihat pembeli, mamah, ia teringat pada kematian, katanja”.

Mamah tertawa mendengar perkataanku.

„Kau terlalu perasa, Mustopa, hilangkan perasaan itu, segalanja sudah wadjar”.

Kembali mata Mustopa menatap mata mamah, kali ini dengan sinar jang lebih menjala. Ia sedang disesaki geram.

„Djika semuanya dianggap wadjar, mana jang dianggap tak wadjar, njonja?”

Tawa mamah hilang oleh pertanyaannya. Mamah membisu, dan kulihat air mata mamah berlinang dipelupuk.

„Sebenarnya akupun merasa sedih melihat

mereka jang datang, Mustopa, tapi perlu apalah kita hiraukan, itu urusan mereka sendiri”.

„Itu djuga urusanku, njonja, urusanku, urusan njonja, urusan semua orang!”

„Ja, urusan kita semua. Maksudku kau tak usah menghiraukan kematian. Kau akan gila sendiri memikirkan itu. Kematian akan hadir tiap hari dan kita semua sedang menantinja kapan akan mendjempainya. Jang terang disatu saat kita akan didjempunja dan salah seorang kita akan mengambil bunga, minjak wangi dan kain putih seperti kebiasaan kita melajani pembeli². Apakah hal jang seperti itu kau anggap aneh?”

Kali inipun Mustopa tak menjahut, ia tunduk sambil memainkan ujung djarinja.

„Tak ada keanehan didunia ini”. Mamah melandjutkan. „Semuanya akan bisa dimengerti asal kita mau mengerti”.

Datang seorang anak lelaki melemparkan selempar uang kehadapan Mustopa. „Berilah aku kapas tiga bungkus!”

Mustopa melajani dengan lesu dan mamah hanja memperhatikan diam².

„Boleh aku tahu untuk apa kapas itu, nak?” tanya mamah dengan senjumnja jang memikat, senjum orang tua jang ramah.

„Kakakku luka parah djatuh dari atas rumah”.

„Mengapa sampai begitu?”

„Siapa yang tahu mengapa sampai begitu ?” Djawab Si Anak tak mengerti. „Kakak naik atap hendak membetulkan genting yang rusak?”

„Kemudian jatuh ?”

„Benar, kemudian jatuh. Djangan kau tanjakan siapa yang menjatuhkan, aku tak mengerti”.

„Kelak kau akan mengerti siapa yang menjatuhkan. Tentu sadja kakakmu tidak jatuh sendiri, bukan? Tak seorangpun yang mau dengan sengadja menjatuhkan diri dari atap hingga luka². Kau pertjaja ada yang menjatuhkan, nak ?”

„Tidak, karena tak seorangpun diatas atap, ketjual kakakku sendiri”.

„Kau mau pertjaja djika aku bilang ada yang menjatuhkan, bukan ?”

„Tidak !”

„Kau masih ketjil, kelak djika kau menjadi seorang dewasa yang baik, kau akan mengerti sendiri siapa yang menjatuhkan”, ujar mamah pula. „Bagaimana keluargamu menjumpai kakakmu ditimpa bentjana, sedihkah semua ?”

„Sedih sekali. Ajah menangis, ibu menangis, aku menangis, kami semua menangis, dan ajah bilang aku harus membeli kapas tiga bungkus untuk menutupi luka-nja”.

„Tidak beli obat ?”

„Ajah tidak menjuruh aku begitu”.

„Panggilkan dokter djika memang parah”.

„Iapun tidak menjuruh aku begitu”.

Mustopa yang sedjak tadi hanya mendingarkan, kini ikut bertanja. „Kakakmu tidak mati, bukan? Djika mati djangan membeli apa² disini. Kau dengar ?”

Anak itu ternganga keheranan, ia memandang Mustopa dengan pandangan tak mengerti.

„Kau dengar ?” ulang Mustopa lagi.

„Kakakku tidak akan mati !” Djerit anak itu tiba², dari wajahnya terbajang ketakutan akan kehilangan. „Kakakku tidak akan mati ! Kakakku akan hidup terus !”

„Ja, tak seorangpun yang menghendaki kematian kakakmu, tidak pula aku, Mustopa dan Hoklin”, djawab mamah menghibur.

„Tapi orang itu menghendaki kematian kakakku”, sambil menunduk Mustopa.

„Tak seorangpun, pertjajalah”.

„Djika kakakku mati ia merasa senang, karena dagangannya musti kubeli”.

„Bukankah tadi telah kularang kau membeli disini djika kakakmu mati ?”

„Pura² !” djawabnja dengan nada ditekan. „Hanja pura², karena aku toh akan membeli disini, djika ajah menjuruh membeli disini”.

„Pulanglah, nak, kapas itu akan segera digunakan dirumah”, kata mamah. „Kau boleh datang se-waktu² kesini, kapan sadja kutunggu”.

„Meskipun kakakku tidak mati ?”

„Meskipun kakakmu tidak mati. Rumahku bukan hanja untuk / yang ditinggal mati, namun untuk siapa yang mau”.

Anak itu pergi dengan dihantar pandangan dari kami. Mamah berpaling padaku setelah anak itu hilang dikelokan djalan kemudian berpaling pula kepada Mustopa sambil bitjara :

„Tak seorangpun yang mengharapkan mati dan tak seorangpun yang pantas takut pada mati, karena bagaimanapun mati akan datang djua. Tak usah kau merasa risau sebab mengingat mati, Mustopa, jakini sadjalah bahwa mati akan kita songsong dengan segala persiapan. Apakah kau telah merasa siap untuk menjongsongnja, Mustopa ?”

Mustopa tak menjahut, lantas mamah melandjutkan.

„Berbuatlah sesuatu untuk bisa dikenang orang, bahwa kau pernah hidup. Teruslah bekerdja disini, Mustopa, hadapilah mereka yang datang dan senjumliah mereka yang kena musibah”.

Tak berdjawab pula. Dan mulai saat itu Mustopa menjadi seorang pendiam. Ia tak banjak tjakapnja dan ketuljuannya hilang sama sekali. Tambah iba aku melihatnja demikian. Tiap hari ia nampak murung. Djika tiada pembeli ia melamun, mana kala pembelj datang ia melajani dengan wajah lesu, hilang semangat seperti ada yang merisaukan hatinja. Atjap kali mamah menghibur Mustopa dengan perkataan yang manis² dengan makanan atau uang, tapi semuanya tak bisa mengembirakannja.

„Kita harus memanfaatkan penhidupan ini dengan kegembiraan yang manis, Mustopa, dengan keridoan yang abadi. Tersejumlah, achir² ini aku tak pernah melihat kau tersenyum”.

„Aku sudah kangen pada kampungku, njonja, pada isteriku djuga”.

„Djika hanja kangen mengapa kau tak berkata dulu², kau bisa pulang se-waktu² atau kapan sadja kau mau”, djawab mamah. „Tapi kulihat kemurunganmu bukan karena kangen. Terus terang sadjalah, Mustopa, sebab apa kau menjadi sedih begitu rupa ?”

„Tidak ada sebab apa², njonja”.

„Tidak karena mentjemaskan kematian, bukan ?”

„Mentjemaskan kematian ? Ah, itu sangat memalukan sekali”.

„Ja, aku telah menduga kau tidak tjemas terhadap kematian. Pun pula tidak takut, bukan ?”

„Aku takut, njonja”.

„Takut apa ? Tak ada yang perlu ditakuti didunia ini. Kau lelaki yang memiliki kedjantanan, bukan ? Gunakanlah kedjantananmu, agar tidak menjadi pengetjut seperti aku menggunakan kewanitaanku untuk menjadi wanita yang baik. Tak

perlu takut, Mustopa, pandanglah segalanya dengan hatimu, nanti kau akan menjajangi serta mentjintai”.

„Aku takut, njonja”.

„Takut apa ?”

„Aku tidak mengerti”.

„Aneh, aku tidak mengerti, njonja, mungkin takut pada dagangan kita yang membersihkan bau asing dengan warna² yang chas, chas bagi dagangan kita, njonja”.

Mamah tersenyum, suaranya sangat tenang kudengar. „O, kau benar² sangat perasa”. Diambilnja sebungkus kapas, sedjumpt menjan dan sekuntum bunga. Ditaruhnja benda² itu ditelapak tangannya dan ditundukkannya kepada Mustopa. „Kapas ini berwarna putih, menjan dan bunga ini berbau harum. Kau rasakan bau apa, Mustopa ?”

„Bau mauf, njonja”.

„Bau apa ?”

„Bau mauf”.

„Bau mauf ? Mauf ? O, ja, mungkin djuga. Kita akan kenal mauf dengan mengenai bunga ini, dan kitapun akan membayangkan kehidupan dibalik mauf dengan melihat dagangan ini pula”.

„Aku akan keluar dari sini, njonja”, ujar Mustopa tiba².

„Boleh, tapi segeralah kembali, aku akan repot djika kau pergi”.

„Aku tak mau bekerdja disini lagi”.

„Mengapa ?”

„Njonja tahu aku takut pada bunga, menjan, kain dan semuanya itu. Aku tak menghendaki mati ketakutan lantaran tak tahan berhadapan dengan dagangan mauf”.

Mamah termangu sambil menundukkan kepala. Mustopa membisu dengan pandangan kosongnja, dan akupun diam pula dalam tak mengetahui apa². Keheningan merambah ditingkahi detak beker yang lembut. Dan kini kudengar suara mamah yang agak menggetar seperti ada djerit yang merintih dalam hatinja.

„Ja, dagangan kita. Aku tahu, Mustopa, aku tahu”.

„Hari ini pula aku musti pergi dari sini, njonja”.

Wajah mamah terangkat per-lahan², air matanja ber-gelang² disudut. „Sampai hatiku kau meninggalkan kami ?”

„Apakah njonja anggap aku kedjam ?”

„Tidak”.

„Aku akan meninggalkan njonja. Maaf, njonja, sebenarnya akupun tak sampai hati meninggalkan njonja, tapi hati yang takut telah mengerdikan segala. Aku sudah menjadari itu, dan aku merasa ketjut dalam menghadapi semuanya”.

„Kapan kau hendak meninggalkan kami ?”

„Sekarang, njonja”.

„Sekarang ?”

„Ja, sekarang”.

„Baik, terpaksa aku melepaskan kau,

meskipun aku merasa berat. Datanglah sewaktu-djika kau hendak bekerdja disini kembali".

„Ja, njonja".

Sedjak hari itu Mustopa tidak bekerdja ditoko mamah lagi. Ia pergi dengan diantar air mata kami. Ia banyak berdjasa kepada keluarga kami dan kami menangisi djasa-nja jang tak mungkin kami lupakan. Maka untuk menghadapi toko mamah, akulah jang menggantikan Mustopa.

Orang pertama jang harus kuhadapi, adalah kawa²ku sendiri. Mereka datang dengan kelatahan jang meriah.

„Hoklin, kau tidak kerumah Meki? Ia mati merindu kekasihnja jang menikah".

Aku tidak menjahut, kulajani mereka dengan pikiran jang kalut. Setelah itu mereka pergi sambil ter-tawa².

„Mereka memandang kematian sebagai badut, Hoklin", ujar mamah.

Kemudian orang kedua jang datang padaku adalah seorang jang hadir sambil menangis². Anak jang digendongnja sangat kurus, berkeriput seperti tak pernah makan. Pakaiannja jang lusuh penuh tabalan, menundukkan ia seorang jang melarat.

„Berilah aku kain dua meter, nona, bunga, kapas dan menjan".

Aku tertegun memandang uang jang ia sodorkan padaku, uang lama jang sudah tak laku.

„Uang ini sudah tak laku lagi, bibi".

Wadjah pembeliku mendjadi putjat. „Tak laku? Tak laku?"

„Jang ratusan itu masih, tapi jang lima ribuan itu tidak".

Nampak tangannja mendjadi gemetar, diambilja beberapa uang lagi dari seldangnja. „Apakah ini masih laku, nona?"

„Nah, itu masih, tapi nilai sekarang hanya lima sen. Berapa semuanja? Sepuluh? O, berarti setengah rupiah".

„Lima ratus, nona!"

„Ja, lima ratus".

„Bunga, kain kapas dan menjan lima ratus rupiah".

Aku djadi bingung, tak mengerti apa jang harus kuterangkan pada wanita jang sudah agak tua ini, bahwa uang itu tidak mentjukupi untuk membeli bunga dan kapas. Mamah jang sedang mendjahit, menghentikan pekerdjaannja dan bitjara:

„Berilah jang ia minta, Hoklin. Bunga, kain, kapas dan menjan".

„Uangnja masih kurang banyak, mam".

Dan sebelum mamah mendjawab, orang itu terisak dan berkata mendahului:

„Aku tak punja uang lagi selain itu, nona. Suamiku mati dan aku tak punja apa². Uang itu adalah hasil simpanannja, nona, simpanannja untuk hari mati. Sekarang ia mati dan aku tak punja apa² selain uang simpanannja itu".

„Lajaniilah, Hoklin, beladjarlah bertindak tjepat".

„Baik, mam". Aku mematuhi. Kusiapkan segala keperluan wanita pembeliku ini. Kubungkus serta kuberikan dan ia pergi dengan membawa kelegaan jang mendalam.

Ketika aku berpaling kepada mamah, ia sedang termangu. Lama sekali mamah tak bergerak dari tempatnja. Matanja memandang djauh, meskipun wanita pembeliku telah hilang dari penglihatannja. Nampak wadjah mamah lain dari pada jang lain, hampa dan menjedihkan. Aku mendjadi sedih pula melihat laku mamah, tapi aku tak bisa berbuat apa² selain diam. Hatiku seperti ada jang men-tjubit² melihat air mata mamah mengalir dipipi. Dan ketika hendak katanja, mamah berlari kedalam dan hilang dipintu. Aku membisu, achirnja diam² ia kuikuti masuk kedalam.

Didalam itu kudjumpai mamah sedang berlutut dihadapan potret papah. Kedua tangannja memegang sio jang menjala, dan bibirnja ber-gerak² seperti sedang membisikkan doa. Aku tak berani berkutik. Mamah sedang tenggelam dalam kechasukannja, sambil mengutjurkan air mata.

„Kau jang meradjai langit dan bumi. Tabahkanlah kami seperti Kau menabahkan suamiku William Bosch jang telah kau bebaskan dalam sbadi. Kekalkanlah kami dalam kebebasanMu, kekalkanlah kami dengan ahmatMu, sesungguhnya kami akan datang keharibaanMu dan menjerahkan nasib kami padaMu. Kau jang Tunggal, Kuasa dan Tidak Berkesudahan".

Aku teragagil mendengar doa mamah, hati² aku ondur dan kutinggalkan tempat jang lengang mengerjakan itu. Dimuka pintu kulengar mamah menangis. Aku hendak balik lagi, tapi tak djadi, kakiku terasa lemah untuk dibawa berdjalan. Tak kusadari aku ikut menangis pula, entah mengapa aku merasa sengsara tiba², mungkin karena teringat papah. Kehidupan papah begitu abadi hidup dalam kenangan-ku. Kinipun rasa² papah masih hidup mengadjak dolan² memasuki pabrik tebu, melihat² mesin jang sedang menderu dengan pegawai²nja jang sibuk. Tiap berpapasan dengan papah, mereka membungkukkan badan dan menghormat. Papah sangat baik kepada mereka, merekapun senang kepada papah. Antara papah dengan mereka terdjalin setiakawan jang mendalam. Papah memang seorang jang baik, istimewa pada kuli².

Djika waktu istirahat tiba, papah datang ketengah mereka dan tak lupa papah mendahului dengan salam:

„Selamat siang".

„Selamat siang, tuan Sinder, selamat siang".

Mereka mengerumuni papah dan terdjalah pertjakapan jang akrab. Entah berapa batang rokok jang papah bagikan untuk mereka. Mereka diadjak bertjengkerama sambil merokok, diadjak berkisah

berbagai soal. Kadang² papah membintjangkan perkebunan, tebu² jang akan ditebang, atau berkisah tentang negeri Belanda jang mendjadi kebanggaan papah.

Aku mendjadi kaget dan mendjumpal diri kembali, ketika dari pintu muntjul mamah jang masih terisak-isak.

„Tutuplah toko kita, Hoklin".

„Tutup, mam?"

„Ja, tutup dan djangan buka lagi".

Mamah melarang aku membuka toko Sedjak itu dan hari selandjutnja toko tetap tutup, maka untuk mengisi waktu jang senggang itu aku dolan kerumah Mustopa dikampung. Disana kudjumpai Mustopa sedang mentjangkul ladang, isterinja membantu menanam djagung.

„Selamat datang, nona Hoklin, apa kabar?"

„Baik, Mustopa, kau sehat² sadja bukan?"

„Alhamdulillah, nona Hoklin, berkat doa nona".

„Kalian sangat rukun sekali nampaknja".

„Kami menghendaki hidup jang baik, nona, dan kami akan senantiasa bergotong-rojong untuk mentjapai itu".

Aku hanya tersenyum, rasa kagum mempengaruhi aku diam². Ia memang manusia jang ulet.

„Bagaimana keadaan mamah?" tanya Mustopa. „Baik² sadja bukan?"

„Baik. Kau tak pernah kesana, Mustopa".

„Irsja Aliah habis bulan ini, nona".

„Toko mamah sekarang tutup".

„Tutup? Mengapa?"

„Aku sendiri tidak tahu apa sebabnja. Mamah melarang aku menunggu toko".

Mustopa meng-angguk² dan nampak pada matanja sinar keasingan, mungkin keasingan perasaan jang tiba² mentjekam.

„Aku tidak pertjaja mamah nona takut mafi. Ia seorang tua jang tabah", katanja, kemudian mendadak sadja ia tertawa sendiri, tawa jang menggegar, lalu ter-pingkal² seperti sedang menertawakan pelawak komidi jang lutju.

„Mengapa tertawa, Mustopa?"

„Mengherankan sekali, mendadak sadja aku teringat pada seorang tjebol jang lebih tjebol dari pada tikus. Eh, tidak, maksudku seperti tikus. Ia tak berani keluar malam, djika ada orang mati. Mamah nona tidak seperti orang jang kutjeriterakan ini, bukan?"

„Tidak".

„Bagus, mamah nona memang seorang wanita jang baik. Tjiri chasnja ialah ia suka menangis, djika orang lain menangis. Apakah sampai sekarang masih suka menangis, nona Hoklin?"

„Kadang², Mustopa".

„Oo"

Entah mengapa, apabila aku dolan² kerumah Mustopa, perasaanku mendjadi lapang. Hampir tiap minggu aku kesana dan bergaul dengan orang² kampung jang

BANGKAI SEEKOR NJAMUK

B. JASS

ramah-tamah. Disana pula kusaksikan seribu satu pengalaman jang mula² asing bagiku. Mustopalah jang mengadjak aku berkeliling keseluruhan desa melihat penghidupan kampung dari dekat. Kusaksikan orang² jang beramai² menuai padi disawah; orang² jang mendirikan rumah, sekolah, mesjid dengan bergotong-rojong tanpa dibayar seorompok. Kemudian kulihat djua anak² gadis jang berhimpun disuatu rumah dan menjanji ber-sama² setelah membuat buku ganti berganti.

„Itu bukan njanji, nona Hoklin, tapi Marhabanan, kitab jang mereka batja itu namanja Barzandji, sjair² jang memuat kebesaran gusti Nabi”.

Sesuatu kesaksian jang mengerikan ialah ketika melihat orang berkelahi. Lima orang pendjudi saling baku-hantam, seorang mati, seorang luka, jang lain digiring pulisi pergi. Dikampung Mustopa seribu satu matjam kejadian berketjamuk, selain kealiman orang beragama jang kadang² djuga bertengkar mendebatkan paham, djuga keedanan orang² djahat jang membuat onar.

Dan jang paling kemudian kusaksikan ialah Ruwat, pertundjukan wajang disiang hari jang melakonkan Batara Kala. Gamelan bertalu meningkahi dan aku menjaksikan dengan penuh kekaguman. Aku takdjub terbadap ketrampilan dalang memainkan wajang²nja.

„Dalang itu sangat ahli memainkan wajang² diatas lajar penghidupan, nona Hoklin, lihatlah betapa tjekatannja wajang² itu bergerak menelusuri liku² tjeritera”, udjar Mustopa pula. „Sebentar lagi pertundjukan ini berakhir, dan wajang itu akan dimasukkan kedalam kotak. Gamelan tidak akan bertingkah lagi dan tempat ini akan mendjadi sepi”.

Tatkala aku berdjalan pulang, masih terngiang gamelan bertingkah dan terbiang dihadapanku lajar penghidupan.

Dan dirumah kudjumpai mamah sedang bersimpuh didepan potret papah sambil menangis. Ssmar² kudengar mamah berbiak:

„Didalam permainan ini semoga aku mengerti hingga kuperoleh kekekalan abadi”. ***



SUATU MALAM DIMUSIM penghudjan. Aku sedang mulai hendak menulis tentang sebuah sembojan jang kebetulan kuingat, jang maksudnja agar orang menjajangi binatang. Barangkali sembojan itu berbunyi „sajangilah binatang” atau „sajangilah hewan”, aku tidak ingat lagi. Aku berpikir, apakah sembojan itu bermaksud agar djangan membunuh binatang atautah harus memberi makan kepada setiap binatang jang didjumpai oleh setiap orang? Untuk tjatatan, aku menulis kalimat: „..... apakah sembojan itu djuga bermaksud agar manusia djangan menangkap ikan? Lalu, seluruh nelayan dan manusia jang makan ikan-pun, akan digolongkan sebagai manusia jang tidak punja kasih sajang pada binatang.....”

Tulisanku tertegun karena seekor njamuk menjengat betisku dibawah medja. Aku memukulnja tanpa menoleh kebawah. Aku tidak tahu apakah njamuk itu mati kena pukulan tanganku atau tidak. Dan njamuk itu mengganggu pikiranku. Kemudian aku berpikir dan menulis lagi tjatatan berikut: „Mengapa orang tidak membuat sembojan jang berbunyi „sajangilah manusia”, dan kemudian menjebarkannja keseluruhan dunia? Bisa disebarkan iwat selebaran kusus atau iklan disurat kabar. Setiap hari. Dengan demikian, mungkin manusia akan berhenti menambah „pembikinan sendjata untuk saling berbunuhan”.

Tiba-tiba beberapa ekor njamuk mendenging ditelingaku. Dan tanganku mengibasnja. Pikiranku tertegun lagi tentang sembojan. Dan akan mulai memikirkan landjutan tentang sembojan untuk saling menjajangi, mendadak aku terpikir: „Heh. Bagaimana gerangan tjiri seorang manusia jang menjajangi manusia terketjual anak atau isterinja?”

Akan tetapi ketika kutulis, kiranja aku menulis kalimat: „Tentang sendjata”. Kalimat itu kuberi garis dibawahnja. Dan kuteruskan mentjatat kalimat: „Mungkin sudah terlalu banyak orang berteriak tentang perdamaian dan kebenaran, hingga orang tidak lagi memikirkan kebenaran dari teriakan itu. Dan serupa dengan terlalu banjakknja manusia membikin sendjata untuk membunuh manusia. Hingga manusia tidak terpikir lagi tentang kegunaan sendjata itu. Apakah sendjata itu dibikin karena bertambah besarnja rasa ketakutan manusia atautah ketakutan itu timbul ka-

rena manusia itu sendiri tidak pertjaja bahwa ia dipihak jang benar dan mengasihani”.

Pinsilku terhenti hingga itu, karena pikiranku diganggu oleh suara anakku dari kamar tidur. Anakku jang bungsu, gadis tjilik berusia hampir enam tahun, memukul njamuk dan mengotjeh pada ibunja: „Gatal bu. Digits njamuk”.

Dan kudengar ibunja mendjawab:

„Ooo, sajang. Banjak njamuk? Biar nanti ibu usir semuanya. Mana jang gatal? O, sajang. Tidurlah nak”.

Terbajang dalam ingatanku, isteriku jang sedang bunting, dengan matanja jang setengah terpedjam karena mengantuk, mengusap belakang sigadis tjilik. Dan manakala kuusahakan untuk meneruskan pemikiran akibat sembojan manusia untuk mengasihani binatang itu, timbul pikiran lain jang agak berbeda dengan tjatatan. Kugariskan pinsilku selebar kertas untuk membatasi. Kemudian kutulis tjatatan:

„Djika jang mentjiptakan sembojan itu bukan manusia jang melulu hidup dari makan tumbuh-tumbuhan dan bentji pada seluruh alat jang membunuh binatang termasuk alat membunuh bakteri penjakit menular, maka sembojan itu hanjalahi sekedar kebiasaan dari kesombongan manusia. Kesombongan jang mengakibatkan mentjipta sembojan. Djadi kebiasaan. Serupa dengan biasanja sembojan manusia tentang perdamaian sambil membekali diri dengan sendjata untuk membunuh manusia jang tidak mau takluk pada perdamaian jang diteriakkannja. Akibat daripada itu mendjadi kebiasaan bahwa perdamaian harus dibarengi dengan kekuatan sendjata. Akibat daripada itu jang punja sendjata paling hebat menjombongkan diri sebagai pendamai. Akibat daripada itu jang kuat sendjatanja merasa dirinja kuat. Akibat daripada itu terdjadilah golongan jang kuat dan jang lemah. Akibat dari pada itu mendjadi kebiasaanlah sembojan dengan tidak memerlukan tuntutan resiko. Seperti sembojan mengasihani binatang dengan resiko menganggap djahat seluruh penangkap ikan dan pembunuh bakteri penjakit menular. Orang tidak menuntut lagi apakah si-djuru sembojan itu telah bentji pada nelayan dan dokter dan setiap jang suka makan binatang. Dan djadi kebiasaan bahwa orang tidak menuntut lagi terhadap seorang djuru sembojan agar dia berdjua lebih mementingkan orang banjak



SRIWIDODO

daripada berjuang untuk kepentingan diri sendiri, untuk tidak mengeluh karena bini-nja minta mobil padahal orang banjak tidak mampu beli sepatu. Dan akibatnja mendjadi biasa pula orang mengandjurkan agar manusia mengasihi binatang akan tetapi tidak mengandjurkan agar manusia mengasihi manusia. Lalu djadi biasalah bahwa sembojan adalah kebiasaan manusia”.

Sampai kalimat itu pinsilku tidak kugeratkan lagi karena pikiranku diganggu pula oleh suara anakku si-gadis tjilik, menggerutu pada ibunja karena banjak njamuk.

Anakku jang sulung, laki-laki berusia tudjuh tahun, tidur pada bale jang lain, menggerutu pula:

„Ibu bilang akan beli kelambu. Aku tidak bisa tidur karena njamuk ini”

Ibunja jang bunting kudengar mendjawab:

„Nanti kita beli kelambu, nak. Kalau ajah sudah dapat uang”.

Suara si-gadis tjilik terdengar njaring bertanja:

„Dari mana datangnja njamuk ini bu?”

Aku merasa geli dan lupa pada tjatatan-tjatatanku. Sudah kira-kira sedjak tiga bulan sebelum itu, si-gadis tjilik sangat banjak bertanja. Setiap pertanjaannya harus kami djawab. Dan kudengar ibunja mendjawab:

„Njamuk ini datangnja dari got jang disusunan atap”.

„Apakah njamuk tinggal dalam got?” Tanja si-gadis tjilik pula.

„Ja. Rumahnja dalam got”, djawab isteriku. Kudengar suaranya sudah mulai parau, mungkin karena mengantuk.

„Tinggal dalam air got, bu?”

„Ja. Tinggal di air got”.

„Kotor, ja, bu?”

„Ja, Kotor. Sudahlah nak. Besok sadja bertanja lagi. Tidurlah sajang”.

Tiba-tiba anak jang sulung berkata:

„Kata ajah, njamuk itu asalnja ulat, ja bu?”

„Ja, ulat”, djawab ibunja pendek.

Dan sigadis bertanja lagi:

„Mengapa ulat bisa terbang bu? Bukankah njamuk itu terbang?”

„Ja. Terbang”, djawab ibunja. Kukira isteriku sudah mulai kesal. Dan tiba-tiba si-gadis tjilik kembali pada pertanjaannya jang sering membikin kami merasa lutju:

„Siapa jang membikin njamuk ini bu?”

„Tuhan”, djawab ibunja singkat.

Mendengar suara ibunja jang sudah parau, aku berseru dari tempat dudukku:

„Tidurlah nak. Besok bertanja lagi”.

Isteriku menggerutu :

„Aku sudah ngantuk. Tapi mereka ini masih bertanja terus”.

Dan si-gadis tjilik berteriak, bertanja padaku :

„Ajah bilang Tuhan itu baik hati. Mengapa Tuhan membikin njamuk dan menggigit aku ?”

„Njamuk jang djahat. Bukan Tuhan”, djawab ibunja. „Sudah. Tidurlah”.

Tapi anak jang sulung bertanja pula :

„Apakah makanan njamuk itu darah orang sadja bu ?”

„Darah apa sadja ! Darah. Semua darah. Njamuk makan darah”, kata ibunja.

„Darah andjing djuga ?” tanja jang bungsu.

„Ja. Darah andjing djuga”. Kemudian isteriku agak marah, dia menggerutu : „Heeeh. Ini anak nakal semua. Besok mau sekolah, harus bangun pagi-pagi, nak. Tidurlah. Tidur. Ibu akan tidur sekarang. Ibu tidak akan mendjawab lagi pertanjaan kamu”.

Kukira si-gadis tjilik, — sebagaimana biasanja, — masih memikir-mikir. Kemudian suaranya jang menggairahkan hatiku itu terdengar lagi :

„Bu. Kalau njamuk menggigit, mengapa harus kita pukul, bu”.

Ibunja tidak menjahut. Si-gadis tjilik mendesak :

„He. Bu. Mengapa harus dibunuh dia bu ?”

Ibunja tidak mendjawab. Tapi anakku jang sulung mendjawab :

„Njamuk itu djahat, mengerti kau ? Kata ajah dia membikin kita sakit. Sakit demam”.

„Salah”, balas adiknja. „Karena dia makan darah kita”.

„Bukan”, bantah kakaknja. „Ajah bilang njamuk itu kalau menggigit kita, dia makan darah dan kita sakit demam”.

Kiranja si-gadis tjilik tidak puas, dia beruara lagi :

„Bu. He, bu. Apakah njamuk itu membikin kita demam ?”

„Aaach. Tidur semua. Ibu tidak mau mendjawabnja”.

Kiranja si-gadis tjilik tidak puas. Tiba-tiba ia muntjul dihadapanku dan bertanja :

„Ajah. Kakak bilang njamuk itu membikin kita demam. Benarkah itu ajah ?”

Kudekati dia, kutjium pipinja dan kudjawab :

„Ja. Benar. Kalau kita digigitnja, kita sakit demam”.

„Ajah menulis surat, ajah ?”

Sebelum aku mendjawab, jang sulung muntjul pula dan bertanja :

„Ibu bilang, njamuk makan darah andjing djuga. Benarkah itu ajah ?”

„Ja. Dan tidurlah”, kataku. „Besok bertanja lagi”.

Tapi jang sulung masih berdiri dihadapanku dengan adiknja dan berkata :

„Dan mengapa njamuk itu datang kerumah lalu menggigit kita ?”

„Dia mentjari makan. Bertemu kau lalu digigitnja, dihisapnja darahmu”, kataku.

„Alangkah bodohnja njamuk itu. Kalau dia datang pada andjing, dia bisa makan darah andjing. Dan andjing tidak punya tangan. Tidak bisa memukul njamuk sampai mati. Mengapa njamuk itu tidak mentjari andjing diluar sana ?”

Sementara itu seekor njamuk menggigit betisku. Kupukul dan anakku jang sulung mendekat sambil bertanja :

„Kena ajah ?”

„Ja. Kena. Ini dia”, kataku sambil menundukkan bangkai njamuk ditelapak tanganku. „Lihatlah. Darah ajah sudah dimakannja”.

Si-gadis tjilik mendekat, memperhatikan njamuk itu dan bersuara :

„Wah. Darah ajah ?”

„Ja”, djawabku. „Lihatlah. Djahat benar njamuk ini”.

„Apakah ajah akan demam ?” tanjanja pula.

Sebelum aku mendjawab, isteriku bersuara dari kamar :

„Siapa jang belum mau tidur, awas. Lusa hari Minggu tidak boleh ikut ibu kepasar”.

„Nah. Lusa ibu akan kepasar. Pergilah tidur nak”, kataku.

Tapi keduanja masih berdiri memperhatikan njamuk ditanganku.

„Apakah ajah akan demam ?” tanja si-gadis tjilik lagi.

„Belum tentu”, djawabku. Aku berpikir hendak mengatakan bahwa tidak semua njamuk mengakibatkan demam malaria,

akan tetapi aku khawatir kalau-kalau anakku jang sulung mendjadi bingung, sebab ia telah mengetahui bahwa setiap njamuk membuat orang jang digigitnja akan sakit panas.

Sementara itu suara isteriku dari kamar lagi :

„Siapa jang belum mau tidur, tinggal diluar. Ibu akan menguntji pintu kamar”.

Mendengar itu kedua anakku berebutan lari masuk ke kamar, tanpa pamit padaku.

Aku tersenyum karena gairah.

„Awas. Siapa jang masih bertanja, lusa tidak akan turut kepasar”, isteriku menganjtim lagi.

„Beli pisang bu ?” Seru jang bungsu.

„Kalau kamu segera tidur, ibu beli pisang. Kalau belum mau tidur, ibu tidak akan beli apa-apa untuk kamu”.

Sudah itu sunji. Dan aku kembali menghadap kertas diatas medja. Kubatja pada bahagian terachir tjatatanku. Kutjoba mentjari bahan untuk meneruskannja, akan tetapi aku diganggu oleh ingatan pada kedua anakku barusan. Dan pikiranku berubah pula. Aku ingat bahwa aku telah mengadajari anakku untuk membunuh njamuk

karena njamuk itu berbahaya bagi manusia. Lalu aku terpikir, apakah aku tidak membuat suatu kesalahan karena kebiasaan ? Aku mengadajari anakku untuk membunuh njamuk, demikian aku terpikir, karena aku tahu bahwa anakku akan mudah melakukannya. Karena anakku akan mudah kuat dari njamuk itu. Aku menganggap adjaran demikian adalah kebiasaan dan karena anakku golongan jang kuat sedang njamuk golongan jang lemah. Dengan demikian aku tidak memikir lagi apakah sembojan untuk membunuh njamuk itu benar adanya sebagai suatu perbuatan jang djudjur untuk menghadapi suatu prinsip terhadap binatang jang membahayakan. Bukankah beberapa waktu jang lalu aku telah mengadajari anakku, agar segera lari menghindar diri bila ia bertemu ular atau kaladjengking ? Dan adjaran itu mendjadi biasa, pikirku, ialah karena ular atau kaladjengking mempunyai kekuatan jang belum seimbang dengan kekuatan anakku.

Dalam berpikir-pikir itu, tiba-tiba terasasengatan njamuk dibetisku. Begitu ia terasa, dengan sendirinja seakan-akan tanpa direntjanakan, tanganku memukulnja. Dan ketika kuangkat, bangkai seekor njamuk melekat ditelapak tanganku, melekat pada darah jang mengalir karena perutnja pe-tjah akibat tamparan.

Kuperhatikan bangkai njamuk itu dan pikiranku berkata :

„Aku membunuh kau dengan sembojan untuk keselamatan manusia. Itu menurut ketentuanku. Karena aku mempunyai kekuatan”.

Kemudian pikiranku berhenti hingga itu. Kupandangi lagi bangkai itu, kurasa seakan-akan ia berbitjara mengatakan :

„Kau telah membunuh aku dengan mudah. Karena kau djauh lebih kuat daripadaku. Karena kau kedjam, karena kau sombong, karena kau telah biasa dengan kesombongan itu”.

Kurasa aku tidak mau dituduh begitu sadja, lalu kurasa aku mendjawab :

„Bukan karena sombong ! Tapi karena kau adalah musuh manusia. Karena kau membawa bentjana pada manusia. Penjakit malaria. Kau mengganggu kedamaian hidup manusia”.

Dan bangkai jang kupandangi itu kurasa seakan-akan mendjawab :

„Sembojan jang manis memang ! Karena aku mengganggu kedamaian hidup manusia, sebab penjakit malaria. Dan tentu kau merasa bahwa kau adalah djuru damai terhadap manusia. Pembela kesehatan manusia, dengan membunuh aku ! Akan tetapi aku bertanja padamu, apakah kau telah merasa sedemikian djudjur, membunuh aku demi sembojanmu itu, dan bukan djustru karena kau djauh lebih kuat dari aku ?”

Aku tertegun. Kurasa bangkai njamuk itu seakan-akan menghina aku. Akan tetapi kemudian aku terpikir. Andaikata aku

membunuh njamuk itu karena suatu prinsip sembojanku, mengapa aku tidak pernah bernapsu untuk membunuh njamuk dimana saja kutemui, atau membunuh ulat disetiap got jang jang banjak kutemui didjalan? Aku merasa ada benarnya pertanjaan bangkai njamuk itu. Akan tetapi aku merasa malu untuk mengalah begitu saja. Dan tanpa merenung, kurasa aku mendjawab dengan pikiranku :

„Aku membunuh kau, djustru kau-lah jang telah terbukti akan membahayakan aku”.

Habis berpikir demikian, aku sendiri ragu apakah aku bukan tergolong manusia jang membela diri dengan alasan jang kutjartjari. Dan dalam memandangi bangkai njamuk itu, kurasa dia seakan-akan mendjawab lagi, begini :

„Djelasnja, karena aku jang menghisap darahmu. Karena kau merasa kurugikan. Artinja, masih mementingkan diri sendiri. Djadi djelasnja, diatas prinsip sembojanmu itu, ada jang lebih utama, jang tidak kau teriakkan. Jaitu mengutamakan kepentingan diri sendiri. Bah. Bukan mengutamakan keselamatan manusia. Bukankah kau tidak pernah merasa mempunyai kewadajiban untuk membunuh setiap njamuk jang beterbangan diseluruh djagat ini? Untuk membersihkan setiap selokan jang ada dimuka bumi ini? Malah, selokan jang disusunan atap rumahmu sendiri-pun tidak kau bersihkan! Kalaupun kau akan membersihkannya, mungkin kau akan membajar orang lain untuk mengerdjakannya. Lagi pula, kalau bukan kekuatan dirimulah maka kau sombong, kalau bukan kekuatan dirimulah menjebakkan merasa dipihak jang harus menang dan benar, kalau bukan kekuatan dirimulah jang menjebakkan kau meneriakkan sembojan itu, kalau benar-benar bahwa setiap binatang jang membawa tjelaka harus kau bunuh seperti halnya membunuh aku, apakah agaknya jang akan kau lakukan andaikata jang datang mengganggu kau tadi bukan aku, bukan aku seekor njamuk? Misalnja aku ini

harimau atau ular besar, malah mungkin jang pasti akan membunuh kau! Kukira bukan membunuh itu jang akan kau lakukan segera. Bukan sembojan itu jang kau ingat. Mungkin jang akan kau lakukan ialah berlari pontang-panting. Dan mengapa? Tentu karena harimau atau ular besar itu lebih kuat dari kau”.

Aku termenung. Kurasa aku direndahkan oleh bangkai njamuk itu, dan kurasa memang benar aku adalah manusia jang tidak djujur. Kupandangi bangkai jang ditelapak tanganku itu. Timbul penjesalanku, lebih-lebih ketika kuingat bahwa njamuk jang kubunuh itu belum tentu membawa wabah penjakit malaria. Dan kurasa aku telah menghukum hanya karena kebiasaan dan hukuman itu kulakukan dengan mudah karena aku kuat. Dan dari pikiran itu, kurasa bangkai njamuk itu seakan-akan berkata :

„Aku datang kepadamu karena aku lapar dan butuh makan. Dan darah adalah makananku. Hidupku tidak akan lama seperti bidupmu djuga tidak akan lama. Kita akan sama-sama meninggalkan dunia dan alam ini. Tapi karena aku lemah, kau membunuhku seenakamu, menurut ketentuanmu sendiri. Karena aku bukan harimau jang punja kekuatan”.

Bangkai itu meratap karena dia kuanggap rendah dan sebaliknya aku merasa diriku bertambah rendah.

Dalam memandangi bangkai njamuk itu, tiba-tiba isteriku jang sedang bunting keluar dari kamar dan mendekatj medja makan. Kukira dia hendak mengernasi piring kotor diatas medja itu.

„Kalau aku tidak salah, setiap kau bunting, kau selalu menasihatkan aku agar djangan membunuh binatang. Djangan membunuh tikus, ular atau binatang lainnya”, kataku padanja.

„Ja. Benar. Mengapa?” balasnya.

„Dan terutama kau sendiri. Wanita jang sedang bunting, tidak boleh membunuh binatang. Begitu bukan?”

„Ja. Begitulah nasihat orang tua-tua. Mungkin itu hanya tachjul. Akan tetapi ia telah mendjadi kebiasaan. Orang bunting djangan membunuh binatang”.

Dan seakan-akan tidak kusengadja, keluar perkataanku :

„Djadi, bukan prinsip atau kebenaran sembojan. Melainkan perimbangan kekuatan”.

„Apa maksudmu?”

„Kau dinasihatkan agar djangan membunuh binatang”.

„Ja. Begitulah”.

„Tapi kau tidak merasa melanggar nasihat itu walaupun kau sering membunuh njamuk, lalat atau semut”, kataku.

Dia tertawa.

„O. Benar djuga”, katanja. „Padahal njamuk atau semut itu adalah binatang djuga”.

„Nah”, kataku mendjelaskan padanja. „Bahwa wanita bunting tidak boleh membunuh binatang, itu sematjam sembojan. Akan tetapi pelaksanaan sembojan itu tidak djujur. Perimbangan kekuatan manusia dengan binatang djumlah jang mendjadi dasar. Karena djauhnya perbedaan kekuatan antara manusia dengan njamuk atau semut, maka orang lupa bahwa njamuk itu pun adalah djuga binatang. Kebiasaan”.

Kubuangkan bangkai njamuk jang ditelapak tanganku. Aku merasa bahwa aku adalah manusia jang tidak djujur. Karena aku dengan sombong merasa benar pada sembojan dalam hidupku, akan tetapi pelaksanaan sembojan itu adalah berdasarkan pada kekuatan jang ada padaku dan bukan pada kebenaran sembojan itu. Kuambil kertas tjatatanku, kukojak-kojak dan kubuang kesudut lantai dekat medja.

„Mengapa kakak kojak tulisan itu?” tanja isteriku.

Aku tersenyum dan berkata :

„Tidak djadi menulis. ***

Palembang, 25-9-66

PAPAN NAMA PLASTIK

siarlas dengan keindahan

untuk RUMAH - TOKO - KANTOR - DJAWATAN dll
Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

PUSTAKA ORION

SAWAH BESAR 2-1 — DJAKARTA V/14

PULAU PANDAN DJAUH DI TENGAH

D. A. SOMAD

Kusunan naskah ini sebagai
Kenangan para Zuster R.S. PELNI
Selama aku dirawat disana

SEUMUR hidupku baru pertama kali itu aku harus diopname dirumah sakit. Menurut dokter jang memeriksaku ada gejala-gejala jang aku dihinggapai penja-kit gindjal. Memang dihari-hari belakangan ini aku sering mengeluh tentang perutku. Rasanja mau muntah sadja seperti seorang perempuan jang sedang mengidam. Dan sehabis makan serasa mual dan melilit-lilit. Dan serangan jang terhebat jang pernah kuderita ialah tanggal 19 April djam dua tengah malam.

Sesudah kuterangkan tentang serangan tersebut keesokan harinja, dokter mengata-kan bahwa aku harus diopname agar dapat rawatan jang lebih intensip dan teliti lagi dari seorang dokter spesialis penjakit dalam. Seorang internis. Terbajang sudah di-benaku kemungkinan aku akan mengala-mi operasi. Bukan main ketjil hatiku men-genangkan hal itu. Terasa sudah pisau operasi itu menggores-gores kulit perutku. Dan darah merahku jang hangat keluar membasahi tangan dokter ahli bedah itu.

Ketika hari jang telah ditetapkan tiba, berangkatlah aku kerumah sakit. Pakaian untuk persalinan dan keperluan jang lain-lain seperti handuk, sikat gigi, odol dan sabun mandi serta minjak rambutku, se-muanja kumasukkan dalam kantong jang terbuat dari tali plastik jang dianjam jang biasa dipergunakan isteriku untuk belan-dja kepasar. Tidak ubahnja seperti orang hendak pergi turne berangkatlah aku dengan mobil perusahaan dengan diantar oleh anak dan isteriku.

Dalam perdjalanannya aku tak banjak tjakap. Selain memang sudah mendjadi sifat-ku, kedua memang serangan perutku mu-lai terasa lagi. Djuga isteriku diam mem-bisu. Mungkin ia djuga turut merasakan apa jang sedang kurasakan. Hanja anakku sadja jang baru berumur lima tahun tak henti-hentinja mengotjeh seperti betet. Dia tak tahu apa jang sedang dirasakan oleh orang tuanja. Sungguh senang djadi anak ketjil jang belum tahu apa-apa.

Bila tampak sesuatu jang baru baginja maka keluarlah pertanjaannya bertubi-tubi.

Apa itu, jah. Apa itu, bu. Aduh bagus-nja.

Begitu seterusnya, tak pernah diam, hing-ga sampai dirumah sakit. Dalam hati aku gembira djuga mempunjai seorang anak jang begitu sehat dan ingin tahu segala-galanja. Menandakan bahwa djiwanja hidup dan penuh perhatian.

Setelah aku mendaftarkan diri dan men-nerahkan surat dari kantor bahwa segala beaja perawatan dan pengobatan diriku se-luruhnja ditanggung oleh perusahaan, maka sebagai seorang pesakitan aku diantarkan oleh seorang zuster kekamar nomor dela-pan belas tingkat atas jang selandjutnja akan mendjadi tempat menginapku.

Kamar itu tjukup besar. Empat meter persegi. Ini dapat kukatakan dari menghi-tung loteng eternitnja.

Didalamnja terdapat dua buah tempat tidur, satu diantarja telah terisi. Selain itu ada sebuah medja dan dua buah kursi jang seluruhnja bertjat putih. Disudut se-belah selatan berdiri sebuah lemari pa-kaian djuga bertjat putih. Di antara tempat tidur jang satu dengan jang lai terdapat dua buah medja ketjil berlatji untuk tiap pasien guna menjimpan barang-barang si-sakit. Dan dua buah kursi untuk para pengundjung jang datang mendjenguk si-sakit. Pada dinding sebelah barat ada se-buah wastafel dengan sebuah katja muka disebelah atasnja. Itulah kamarku. Kamar kelas satu.

Ketika aku memasuki kamar tersebut hidungku menjentuh bau obat-obatan dan karbol. Rupanja kamar itu baru habis di-pel.

Kawan sekamarku seorang Tjina. Kira-kira sebaja dengan aku. Hatiku tersirap ketika aku menampaknja. Mukanja putjat seperti kapur tulis. Dia sudah merupakan kerangka hidup. Kurus-sekali. Jang mem-buat hatiku bergidik ialah perutnja. Sangat huntjit. Sangat kontras dengan bentuk tubuhnja. Seluruh anggota badannja tinggal kulit pembalut tulang sadja. Tapi perutnja menggunung. Dan mengkilap ketika ia men-jingkapkan selimut jang menutupi badan-nja.

Timbullah was-was dalam hatiku. Pertan-jaan tidak baik menjelinap kedalam rong-ga dadaku.

Bagaimana kalau nanti malam Tjina ini mati? Dia sudah merupakan majat hidup. Tak ubahnja aku berada dikamar mati sadja. Seolah-olah aku harus menunggu majat sadja lajaknja. Bagaimana ini? Minta kamar jang lain? Terus terang sadja aku tak berani. Aku orang baru, belum tahu aturan jang berlaku dirumah sakit ini. Se-malam-malaman aku tak dapat tidur.

Kami pun berkenalan.

Menurut keterangannya ia sudah empat puluh hari lamanja meringkuk disini. Ia menderita penjakit lever bertjampur de-ngan disentri dan lain-lain. Djadi sangat kompleks. Dia tidak boleh meninggalkan tempat tidurnja. Mandi dimandikan dan buang air besar dan ketjil ditempatnja. Sungguh menjedihkan.

Tapi dia baik hati. Dari padanja aku dapat banjak keterangan jang sangat ber-guna bagiku. Pada hari pertama ia ber-kata.

Rumah sakit ini baik Tuan. Tingkat atas ini bagi penderita penjakit tekanan darah tinggi, sakit kuning dan sakit kantong nasi dan lain-lain. Kalau jang dibawah kita ini untuk penjakit paru-paru dan batuk ke-ring.

Dan Tuan sakit apa Tuan, tanjanja.

Kata dokter, saja menderita penjakit gin-djal, sahatku.

Oh, nier, djadinja. Tapi Tuan tampaknja sehat betul. Muka Tuan warnanja merah. Tidak seperti orang sakit.

Tapi jang saja rasakan perut saja se-bentar-sebentar suka melilit. Dan kalau ha-bis makan rasa-rasanja mau muntah sadja, djawabku.

Kalau begitu barangkali kantong nasi Tuan jang terganggu.

Saja kira begitu.

Disini enak, Tuan. Rumah sakitnja le-taknja djauh dari djalan besar.

Kita tidak diganggu oleh bunji klakson dan tuter mobil. Sungguh tenteram, Tuan. Dan hawanja pun enak. Tidak panas dan tidak banjak debu, sambungnja lagi. Tju-ma air agak sedikit kurang. Kalau disiang hari leidingnja suka tak djalan. Kalau ma-lam hari airnja melimpah sampai bandjur kalau djururawatnja lupa menutup krannja.

Kalau Tuan mau mandi, mandilah mulai djam tiga sore. Kalau tidak, Tuan akan kehabisan air. Apalagi kalau semua kamar atas ini terisi, Tuan tidak akan kebagian air.

Tapi makanan disini enak-enak. Tiap pagi djam delapan dapat roti selai dan telur itik rebus sebutir dan susu panas segelas. Djam sebelas siang dapat bubur katjang hidjau dan kue puding. Djam setengah satu makan siang dan makan sore djam setengah lima. Dan tiap hari Minggu kita dapat ayam goreng seperempat. Artinja ayam satu dipotong djadi empat. Dan disamping itu tidak ketinggalan buah-buahan.

Hebat djuga, kataku dalam hati. Dan apa yang dikatakannya itu ternyata memang benar. Maka terpikirlah olehku, djika aku lama harus tinggal disini, badanku yang sudah gemuk ini achirnya akan djadi empat persegi dan mukaku bulat seperti menara mesjid Al-Azhar di Kebajoran Baru.

Tapi aku heran mengapa ia sendiri tidak makan makanan yang diberikan oleh rumah sakit itu. Jang dimakannya hanya telur rebus dan roti sepotong dan susu panas segelas.

Mengapa Tuan tidak makan hidangan itu, tanjaku pada suatu hari.

Tidak Tuan, djawabnja. Saja makan dari rumah sadja.

Memang diatas medjanja aku lihat sekaleng susu bubuk „Klim“, sekaleng haver-mout „Quaker Oats“, sekaleng „Ovaltine“, biskuit „Malkist“, sekaleng, sebotol sirup vanille „Sarangsari“ dan satu kaleng tjoklat bubuk „Droste Cacao“ serta setoples gula pasir bertutupkan plastik merah. Seluruh artikel P. & D. ada diatas medjanja. Dan belum termasuk buah-buahan.

Bukan main makanan Tjina ini, kataku dalam hati. Melihat makanan itu semua aku merasa diriku amat ketjil terhadapnja. Tapi makanan yang mengandung banyak vitamin itu merupakan suatu kontradiksi dengan badannya yang kurus kerempeng itu. Aku pun heran memikirkannya. Mengapa ia sampai dapat diserang penjakit begini sedang makanannya serba tjukup. Apakah disebabkan makan makanan enak terlalu banyak, kataku dalam hati.

Buatku sebagai pegawai menengah, tidak mungkin akan dapat menjediakan makanan yang begitu mahal harganya. Dempetku tak nengizinkan.

Kemudian ia pun melandjutkan lagi.

Kalau isteri Tuan mau mendjenguk Tuan, djangan kasi waktu sore, kalau tidak punja kendaraan sendiri. Berbahaja Tuan. Tidak aman. Dekat djembatan situ banyak tukang djambret. Lebih baik waktu siang hari sadja.

Memang seperti tertulis dipapan pengu-muan waktu besuk tiap hari dibuka dari djam sepuluh sampai djam sebelas siang dan waktu sore dari djam enam sampai djam tudjuh.

Dan lagi, katanja seterusnja, tak usah setiap hari. Dua hari sekali sudah tjukup. Hanja untuk mengambil pakaian kita jang kotor sadja. Untuk menghemat ongkos.

Tapi dia sendiri dikundjungi oleh isteri dan anaknja dua kali sehari. Dan ada kаланja babunja ikut serta membawa rantang makanannya. Nasi tim dan ayam rebus.

Djika aku pikir dalam-dalam memang ada benarnya djuga nasehatnja. Walaupun perusahaan menjediakan kendaraan buat mendjenguk aku, namun bagi isteriku merupakan satu kerepotan djuga mengingat aku tak punja pembantu rumah tangga, sedang anak-anaku semuanya — tudjuh orang banjaknja — pada bersekolah.

Pada hari kedua aku diopname itu dia mentjeritakan tentang dirinja. Ah, sungguh ramah djuga kawan sekamarku ini, kataku dalam hati.

Saja sudah tigapuluh tahun tinggal disini, Tuan. Dari umur limabelas tahun. Sesudah tamat sekolah di Tjina. Saja kemari ikut orang tua. Sekarang mereka sudah mati. Saja asal Kanton, Tuan.

Selama itu Tuan tidak pernah pulang? tanjaku.

Belum pernah.

Apa tidak ada pamili lagi disana.

Pamili ada, tapi sudah djauh. Kebanyakan dari merela tinggal di Hong Kong.

Hong Kong kan djadjahan Inggeris, kataku.

Saja tidak tahu. Tapi disana banjak terdapat segala bangsa. Dan ramai, Tuan. Apa sadja Tuan bisa beli disana.

Apa Tuan tidak pernah djengar tentang nama-nama seperti Chiang Kai Shek, Wang Chin Wei dan Mao Tse Tung?

Tentang Wang Ching Wei saja tidak tahu. Mengenai Chiang Kai Sek kebanyakan jang djadi pembesar-pembesar pamilinja atau pamili dari isterinja.

Dan tentang Mao bagaimana?

Mao djuga busuk, Tuan. Banjak tanah-tanah rakjat jang diambilnja. Dia mau berkuasa sendiri bersama kawan-kawannya. Rakjat disuruh makan katjang dan bubur jang sudah ditakari. Mana bisa begitu. Memang sulit kalau orang sudah berkuasa. Tindakannya lain dari sebelumnya. Saja rasa dimana-mana sama sadja begitu. Rakjat disuruh kerdja keras, tapi makannya dikurangi. Mana kuat, Tuan.

Tuan disini punja perusahaan apa? tanjaku ingin tahu.

Saja buka perusahaan bahan-bahan pembangunan setjara ketjil-ketjilan. Dekat Senajan sana.

Kalau di Tjina, perusahaan Tuan itu akan dikuasai oleh Mao dan kawan-kawannya, kataku. Selama Tuan sakit ini, siapa jang mengurusnja?

Isteri dan anak-anak saja.

Banjak kemadjuan?

Tjukup sekedar untuk ongkos makan sadja, Tuan.

Tapi ketika ia mengatakan sekedar tjukup untuk makan, pikiranku dan mataku melajang kekaleng diatas medjanja. Semuanya barang impor.

Pada suatu sore ia dapat kundjungan lima orang kawannya. Semuanya Tjina singkeh. Jang tidak bisa bertjakap-tjakap Indonesia. Mereka semuanya membawa kerandjang berisi djeruk Garut dan apel. Besar-besar. Sehingga buah-buahan itu menggunggung diatas medjanja. Bukan main ramainya kamarku diwaktu itu.

Walaupun aku tidak mengerti apa jang mereka pertjakapkan, tapi aku dapat menduga bahwa kawan-kawannya itu menanjakan keadaan penjakitnja sebagai basa basi. Lalu pertjakapan itu berkisar dari soal penjakit dan kesehatan kesoal perdagangan. Djadi soal duit lagi. Ini dapat kukatakan karena aku dapat menangkap disela-sela omongannya jang seperti margasatwa pulang kepohon hendak tidur itu, jang diselingi air ludah jang muntjrat dari mulutnja, perkataan-perkataan seperti bo tjoan, mo tjen, go ban dan lain-lain sebagainya. Retjet betul seperti burung djalak suren.

Bagi orang jang sudah lama tinggal di Djakarta ini dan sering berhubungan dengan Tjina-tjina pedagang, tentu sedikit banjak tahu apa arti perkataan itu. Mendengar itu, lalu aku teringat akan satu peribahasa jang mengatakan; Belanda mati karena pangkat. Tjina mati karena harta dan Indonesia mati karena angan-angan.

Tjoba bajangkan sadja badannya hanja tinggal kulit pembalut tulang, mandi dimandikan, buang air besar dan ketjil ditempat tidur, masih djuga mereka membitjarakan soal perdagangan, soal duit. Bukan main.

Sudah tiga hari aku diopname. Tapi dokter belum memeriksa aku. Hanja suhu badanku dan denjut urat nadiku tiap hari mendapat kontrolan jang sangat intensip. Tiga kali sehari. Djam lima pagi sebelum aku mandi, djam sepuluh siang dan djam setengah empat sore. Sementara itu aku mendapat makanan seperti makanan bayi umur tiga bulan. Segala-galanja disaring.

Ketika aku pada suatu hari menanjakan pada seorang zuster kapan dokter memeriksaku, aku dapat djawaban:

Kemarin djam dua siang dokter datang kekamar tuan, tapi tuan sedang tidur. Dokter tidak mau mengganggu tidur tuan. Semalam pun begitu pula. Dokter datang mengontrol djam delapan malam, tapi tuan sudah tidur.

Dalam hati aku berkata pada diriku sendiri.

Wah, tidur sadja kerdjaku disini.

Nanti siang bagaimana zuster? tanjaku.

Apa dokter akan datang lagi? Saja akan berusaha untuk tidak tidur deh.

Saja belum tahu. Mungkin dokter akan

datang, sahutnja. Pasiennja terlalu banjak. Tersebar diberbagai rumah sakit. Karenanja datangnja tak dapat ditentukan dari semula. Bagaimana dengan suhu badan dan denjut urat nadiku zuster? tanjaku lebih lanjut.

Sebenarnja dengan mengadakan pertanjaan-pertanjaan seperti itu, aku ingin lebih banjak bertjakap-tjakap dengan zuster jang baik hati dan berwadjah lembut itu. Normal, djawabnja.

Terima kasih, zuster.

Hari itu aku tidak tidur siang. Aku korbankan waktu tidur siangku. Menunggu kedatangan dokter jang akan memeriksa penjakitku. Untuk merintang-rintang waktu aku membuat sebuah madjalah jang kupindjam dari seorang zuster.

Besok saja dapat transfusi darah tuan, sebanjak limaratus cece, kata kawanku sekamar.

Darah saja masuk golongan A. Tapi tidak sekali gus. Duaratus limapuluh duaratus limapuluh.

Banjak betul. Buat apa, tanjaku?

Buat menambah darah saja.

Berapa tuan harus bayar untuk itu?

Tiga ribu rupiah.

Banjak djuga.

Tidak apa. Duit gampang ditjari. Kesehatan jang penting.

Djam setengah tiga sore dokter jang kunggu-tunggu datang kekamarku. Aku mulai diperiksanya. Perutku habis diremas-remas tangannya. Seperti orang meremas kelapa jang hendak diambil santannya. Sedang seorang mantri djururawat mentjatat apa jang diutjapkannya.

Selesai meremas-remas perutku, dokter pun mengadakan beberapa pertanjaan.

Mulai kapan tuan merasa perut tuan sakit?

Sudah seminggu, dokter. Tapi serangan jang terhebat jang pernah saja alami baru tanggal sembilanbelas April. Djam dua tengah malam.

Bagaimana air kentjing tuan?

Kentjing saja lampias, tapi warnanya seperti air darah daging jang habis ditjuti, dokter.

Jah, Apa pekerdjaan tuan?

Administrasi dan dinas luar.

Kegemaran tuan?

Mengarang tjerita pendek.

Tuan tentu akan membuat tjerita pendek lagi tentang pengalaman tuan disini ja, katanja.

Mungkin, dokter.

Tuan terlalu banjak duduk dan harus banjak bergerak.

Sesudah mengatakan sesuatu pada mantri djururawat, lalu ia menjambung lagi katanja,

Tuan akan saja ambil potretnja.

Baik, dokter.

Kemudian ia pun meninggalkan ruangan-

Keesokan harinja terdapat kesibukan dikamarku. Waktu itu djam sepuluh siang. Mantri djuruwat sibuk membawa sebuah standar besi jang bertjabang dan berkaki tiga. Pada tjabang-tjabangnja tergantung dua buah botol dengan mulutnja kebawah berisikan zat tjair. Jang satu bening dan jang lain berwarna merah.

Saja akan dapat transfusi darah, tuan. Itu alat-alatnja sedang dipasang, kata kawan sekamarku.

Dari sebuah bungkus plastik mantri djururawat mengeluarkan sebuah slang plastik sebesar kelingking. Pandjangnja kira-kira dua meter. Dengan sebuah djapit ketjil mantri djururawat itu mengambil dua buah djarum dari tempat penjimpananja. Lalu djarum-djarum itu ditjukkan pada kedua belah udjung slang plastik tadi. Kemudian salah satu dari djarum itu ditusukkan kedalam sumbat botol jang berisikan zat tjair merah tadi. Darah.

Sementara itu djururawat jang lain mengikatkan spalk pada lengan kiri kawan sekamarku. Sesudah selesai menjepalk, djarum jang satu lagi ditusukkan pada urat lengan kiri jang dispalk tadi. Lalu kran ketjil jang terdapat ditengah-tengah slang plastik itu diputar. Darah dari botol pun mulai menetes dan mengalir melalui slang plastik terus masuk ketubuh sisakit. Transfusi darah pun dimulai. Pelan sekali. Setetes demi setetes. Duaratus limapuluh cece banjaknja.

Apa tidak bisa distel lebih tjepat, mantri, tanjaku.

O, bisa sadja. Tapi itu berbahaya. Sipenderita bisa menggigil kedinginan.

Bukan kepanasan, tanjaku.

Bukan.

Dan itu apa. Dalam botol jang satu lagi. Jang bening itu.

Itu air garam. Gunanja untuk member-sihkan dan mentjegah agar sipasien tidak menggigil kedinginan.

Mengapa darah itu tidak membeku dalam botol, ja?

Sudah ditjampur dengan obat chemis.

Kalau diberikan darah dari golongan lain, bagaimana efeknja mantri? tanjaku lebih lanjut.

O itu berbahaya sekali. Sipasien kalau tidak keburu bisa mati.

Sudah pernah terdjadi, mantri?

Selama saja bekerdja disini, belum.

Dapat dibedakan darah dari golongan A dengan golongan B?

Dapat. Itu pekerdjaan laboratorium. Jang tak dapat dibedakan ialah darah dari bangsa mana. Dan agama apa. Apakah darah itu dari bangsa kulit putih, kuning, hitam atau sawo matang. Semuanya sama. Merah. Apakah ia Islam, Katolik, Hindu ataupun atheis.

Bagaimana pengaruh mental-psychologisnja, mantri. Maksud saja kalau seorang penderita mendapat darah dari seorang jang

wataknya lemah atau berangasan misalnja. Apakah ia akan djadi berangasan djuga. Dan leman wataknya?

Tidak.

Sudah adakah jang mengadakan penjeldikan kedjurusan itu?

Saja kurang tahu.

Kalau darah itu mengandung kuman-kuman penjakit malaria misalnja, bagaimana efeknja bagi jang mendapat transfusi darah itu?

Itu sudah diperiksa dilaboratorium lebih dulu sebelum diberikan kepada jang membutuhkan. Djadi tak usah chawatir.

Djam empat sore pemindahan darah itu baru selesai. Bukan main lamanja. Dari djam sepuluh siang sampai djam empat sore. Enam djam penuh. Dan lusa akan diulang lagi. Sisanja jang duaratuslimapuluh cece.

Bagaimana rasanja badan tuan, panas? tanjaku.

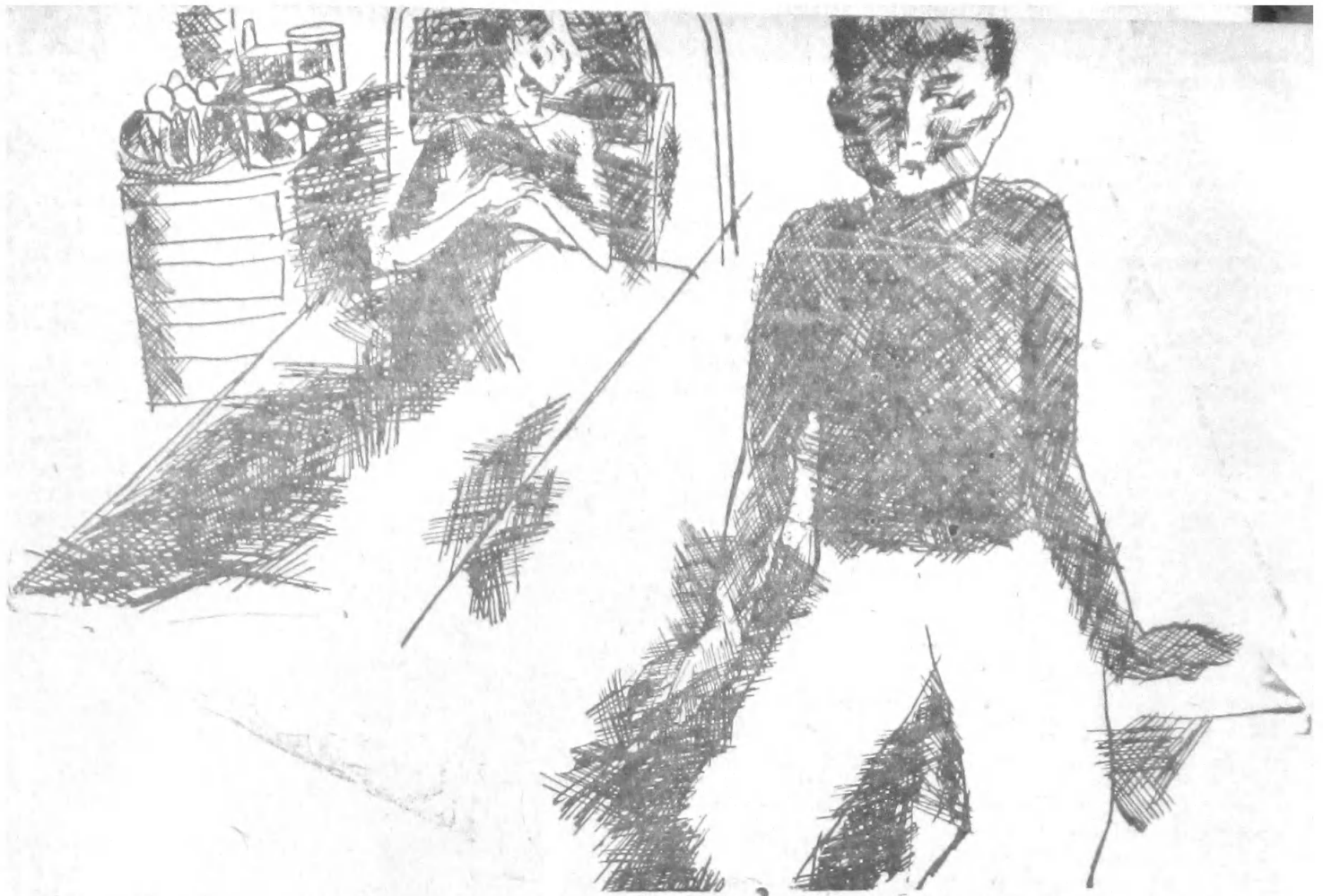
Tidak. Hanja dingin sedikit, djawabnja.

Transfusi darah ini jang baru pertama kali aku lihat dengan mata kepalaku sendiri, mendjadi pikiran bagiku. Dapatkah orang ini mengatakan sekarang, bahwa ia berdarah Tjina seratus persen? Sesudah mengalami transfusi darah? Limaratus cece darah ia dapat dari luar. Artinja bukan dari hasil perhubungan kedua orang tuanja lagi. Apakah tidak ada kemungkinan bahwa darah jang dialirkan kedalam tubuhnya itu berasal dari orang Eropa, Indonesia dan mungkin pula orang Arab, India atau orang Asia lainnja? Siapa tahu. Oleh karenanja tidak pada tempatnjalah ia bermegah diri berdarah Tjina seratus persen lagi. Dan begitu seterusnya bagi manusia-manusia lainnja jang pernah mengalami pemindahan darah. Baik ia berbangsa Eropah, Amerika, Asia, Dan lain-lain. Seluruh bangsa dikolong langit ini.

Tiap-tiap pagi para pasien jang boleh meninggalkan tempat tidurnja pada duduk-duduk dikursi, dimuka kamarnya masing-masing. Atau berdjalan-djalan dikoridor.

Aku pun duduk bertjakap-tjakap dengan dua orang pasien dari kamar nomor tudjubelas. Jang seorang adalah seorang pemuda jang masih budjangan. Ia menderita kekurangan darah. Mukanja pias sekali. Ia sangat patuh benar pada agama. Tak pernah meninggalkan salat. Tiap pagi sehabis sembahjang subuh kami berdua — dia dan aku — pergi keudjung sebelah selatan. Dari sana kami menikmati sinar fadjar menjingsing. Indahnja bukan kepalang. Pikiran kami pada waktu-waktu sematjam itu diliputi oleh kebesaran Tuhan Pentjipta alam. Kami masuk kekamar masing-masing bila matahari sudah terbit dan terasa panasnja.

Dia bekerdja pada salah satu maskapai pelajaran dikota ini sebagai proviand klerik dikapal. Aku tidak mengerti mengapa ia se-



DJUFRI TANISSAN

bagai seorang proviand klerik jang setiap hari kerdjanja mengurus makanan bisa menderita kekurangan darah. Menurut keteranganja makannja tidak teratur. Sembarang waktu.

Jang seorang lagi, pasien dari kamar tudjuhbelas djuga, penjakitnja sangat kompleks. Disamping tekanan darah tinggi ia menderita djuga sakit kuning. Geelzucht. Umurnja lebih muda dari aku dan sudah berkeluarga. Tapi dokter melarangnja lamalama meninggalkan tempat tidurnja. Pernah ia djatuh terlentang dikamarnja ketika habis duduk bertjakap-tjakap dengan kami. Aku duga djatuhnja disebabkan terlalu lama duduk dan gelap matanja, sedang konsentrasi pikirannja belum terkumpul semua.

Karena ia masih membudjang, jadi djarang menerima tamu, sedangkan aku didjenguk isteri dan anak-anakku hanja diwaktu siang sadja dan itupun dua hari sekali, maka kami — dia dan aku — setiap sore djam enam sudah berada disudut sebelah selatan menjaksikan para pengunjung jang datang mendjenguk keluarganja jang sakit. Bukan main ramainja dikala pintu sudah dibuka. Tak ubahnja seperti Lebaran sadja. Semuanja berpakaian bagus-bagus. Lebih-lebih wanitanja. Ada jang pakai pleated skirt, slack seperti orang hendak berpiknik, disana-sini diselingi oleh

wanita-wanita jang berkebaja brokat warna-warni. Hijau, biru, merah, kuning, lila, hitam, oranja dan kombinasi. Dan mereka merupakan bunga-bunga hidup jang berdjalan diatas rumput hijau. Sedap benar mata memandang. Dan semua mendjindjing kerandjang berisikan djeruk. Djeruk. Sekali lagi djeruk. Ada djuga jang membawa pisang Ambon, pepaja, semangka, anggur dan apel. Dan ada djuga jang membawa bunga sedap malam, dhalia, anjelir dan kuping gadjah.

Melihat itu semua, berkatalah aku pada kawan jang berdiri disisiku,

Sungguh aneh sifat manusia.

Aneh bagaimana, djawabnja.

Jah, rasa kasihan, rasa tjinta atau rasa pertautan djiwa apapun namanja, baru timbul bila jang dikasih sajangi atau ditjintainja itu sudah menderita. Lihat sadja bawaan-nja. Bersusah pajah mereka mengusahakan itu. Buah-buahan jang enak-enak itu apakah sisakit dapat menikmatinja semua? kataku.

Barangkali untuk menambah selera makannja dan mengurangi sedih hatinja, sahutnja.

Kalau badan sedang sakit, makanan jang enak sekalipun pahit rasanja. Mengapa tidak diberikan makanan jang enak-enak

itu ketika ia masih sehat. Mengapa? Mengapa tidak ada ingatan dan perhatian kesana. Ketika jang dikasih sajangi dan ditjintainja masih segar bugar? Bukankah ini terbalik? Orang sudah sakit baru ada ingatan memberikan makanan jang enak-enak. Merasakan sakitnja sadja pun ia sudah pajah.

Tjoba pikirkan. Kalau orang tua kita sedang pada sehat, tak ada perhatian dan ingatan kita untuk mengirimkan makanan jang enak-enak kepadanya. Tapi bila kita dengar orang tua kita sakit, terus sadja kita potong ajam membuat sup. Kita antarkan kerumahnja beserta buah-buahan jang masak ranum dan enak rasanja. Ini kan terbalik namanja. Seharusnja kan waktu mereka sehat kita buat makanan jang enak-enak. Biar mereka menikmati pemberian anaknja. Kan begitu? Orang sakit dikasih makan apa pun tidak enak rasanja. Pertjajalah. Namanja sadja sudah orang sakit.

Aneh tidak?

Jah, memang sungguh aneh sifat kita, udjarnja. Saudara benar. Kalau saja sudah sembuh saja akan memberikan makanan jang enak-enak kepada orang tua saja. Menurut kemampuan saja. Selama mereka masih hidup. Saja tak pernah ingat kearah situ. Saudara telah membuka mata saja

keerah itu. Saja banjak berterima kasih pada saudara, katanja selanjutnja. Suntu keteledoran jang pernah saja lakukan selama ini.

Terima kasih kembali, sahutku.

Pada suatu hari Minggu, sehabis makan siang, seorang zuster jang berwudjah lembut membawakan aku gelas berisikan air. Njata gelas itu baru dikeluarkan dari Frigidair. Aku lihat uapnja masih melekat pada dinding gelas.

Tuan harus minum ini, katanja. Sekali gus, sambil menjerahkan gelas itu kepadaku.

Apa ini, zuster?

Garam Inggeris. Nanti malam tuan akan dipompa. Besok dipotret.

Sore nanti tuan harus puasa sampai besok pagi. Djangan makan apa-apa jang nuan. Sampai besok.

Baik, zuster.

Zuster itu memesanku wanti-wanti djangan makan apa-apa sampai besok. Rupanja penting djuga ni, kataku dalam hati.

Garam Inggeris itu, jang sudah didinginkan dalam lemari es, tiga perempat gelas penuhnja, aku minum sekali teguk. Bukan kepalang pahitnja. Tenggorokanku rasa tersekat. Aku hampir memuntahkannya kembali. Sampai aku mengeluarkan air mata karena pahitnja. Buru-buru aku masukkan kembang gula jang kuterima dari sekamarku, kemulutku. Untuk mentjegah muntah jang hendak keluar. Achirnja aku menunggu reaksi garam Inggeris itu.

Djam dua tengah hari mulai terasa kerdjanja garam Inggeris itu. Perutku mulai mulas. Dan melilit-lilit. Achirnja keluar segala apa jang kumakan paginja. Ikan ajam, nasi, tomat, bajam, pepaja dan lain-lain. Semuanja tumpul dicloset. Bukan main kerdjanja garam Inggeris ini, kataku dalam hati. Dikurasnja perutku tidak kepalang tanggung. Hari itu lebih lima kali aku kebelakang. Sehingga aku tidak sempat tidur siang. Badanku mulai terasa lemah. Terasa perutku mulai kosong. Ringan benar badanku terasa waktu itu.

Tepat djam sepuluh malam, ketika pasien-pasien jang lain sudah tidur njenjak, dua orang zuster jang berdinan malam datang menemuiku.

Tuan akan kami pompa, katanja. Besok nuan akan dipotret. Mari ikut kami.

Aku pun pergi mengikutinja kekamar sebelah. Disana sudah berdiri standar besi jang bertjabang tiga itu. Diatasnja tergantung sebuah kaleng. Aku rasa kaleng bekas anggur dalam air.

Berbaring disana, tuan, katanja, sambil menunduk kesebuah randjang jang sudah dilapisi dengan sebuah spreid damas.

Miring atas sisi kanan, tuan. Kaki kanan luruskan. Jang kiri buat siku-siku. Jah, begitu. Tjelananja dibuka sekarang, tuan.

Aku pun membuka tali kolor tjelana

pijamaku dan menurunkanja hingga paha.

Terus tuan, sampai lutut.

Saja malu, zuster.

Tidak ada jang harus dimalukan, djawabaja. Turunkan terus.

Aku pun menurutkannya.

Seorang zuster jang lain mengeluarkan dari kantong badju dinasja sebuah slang karet sebesar kelingking. Merah butek warnanja. Lalu benda itu dimasukkan keduburku.

Disamping menahan rasa perih, aduh, bukan main malunja aku waktu itu. Rambutku jang tumbuh ditempat jang terahasia dipesainja dengan tenang, seperti tukang potong rumput mengisar alang-alang.

Djangan napas, tuan.

Tidak, zuster.

Dan zuster jang satu pun mulai memompakan benda tjair kedalam perutku. Dan terasa perutku mulai melilit-lilit.

Sakit, tuan?

Bukan main, zuster.

Tahan sedikit, tuan, ja. Tidak lama. Hanja sebentar.

Sakit, zuster.

Baru seperempat, tuan. Harus bersih betul. Besok tuan akan diambil potretnja. Tahan tuan, ja.

Ja, zuster.

Sementara itu perutku rasanja seperti diaduk-aduk bagai adonan roti. Dalam hati aku bertanja.

Beginikah sakitnja seorang ibu jang hendak melahirkan anaknja?

Atau lebih lagi?

Sudah, zuster?

Belum, sedikit lagi. Tahan ia, tuan.

Sakitnja, zuster aduh.

Tahan, tuan. Tjuma sebentar.

Dan zuster itu mulai menghitung. Seperempat, setengah, tigaperempat, satu.

Sudah, zuster?

Jah, tahan tuan, ja. Tahan.

Baik, zuster.

Lalu iapun mentjabut slang karet itu pelan-pelan dari duburku.

Sudah, tuan.

Tanpa mengikat lagi tali kolor tjelana pijamaku aku lompat sambil memegang pinggang tjelana pijamaku, lari kebelakang. Disana kutumpahkan segala apa jang menjebabkan sakitnja perutku. Tapi aneh, dicloset aku lihat hanja tjairan jang berwarna putih seperti air beras. Ternjata tjairan itu air sabun semata. Djadi air sabunlah jang telah dipompakan kedalam perutku untuk mengurasnja. Tak ubahnja seperti seorang jang sedang membersihkan tempayan tempat air. Diubek-ubek.

Keesokan harinja ketika aku menudju kekamar rontgen waktu aku bertemu muka dengan zuster jang memompaku semalam, bukan main maluku. Seperti seorang duda bertemu muka dengan djandanja. Tapi pikiran itu dapat kulenjakkan achirnja dengan suatu kesimpulan bahwa bukan aku

seorang jang mengalami seperti itu. Buat zuster-zuster itu sudah merupakan pekerjaan rutin. Achirnja aku pun biasa pula, bila berdjumpa dengan zuster itu seperti tidak pernah terdjadi suatu apa. Perasaan malu ini achirnja pun hilang djuga dari pikiranku. Memang itu bukan merupakan sesuatu jang harus dimalukan. Dengan pikiran sematjam itu aku kembali mendjadi tenang lagi.

Ketika foto itu selesai sudah, dokter pun datang memberitahukan hasilnja. Katanja, Dibawah gindjal tuan ada noda hitam. Sebesar buah kemiri. Saja rasa itu batu. Bagaimana kalau harus dioperasi.

Mendengar itu bukan main ketjil hatiku. Aku harus mendjalani operasi djuga achirnja. Bagaimana ini, kataku dalam hati.

Lalu sahutku.

Kalau dapat djangan dioperasi, dokter. Usahakanlah supaja batu itu hantjur sendiri.

Mengapa? tanjanja, sambil tersenyum.

Aku tak mendjawab. Hanja tersenyum pula.

Tapi saja belum pasti benar, katanja selanjutnja. Foto itu sangat guram. Saja akan mentjoba mengambil foto tuan sekali lagi.

Baik, dokter. Bagaimana baiknja sadjalah.

Lalu dokter itupun meninggalkan ruangan. Untuk sementara aku bebas dari mendjalani operasi. Tapi untuk berapa lama? Pikiranku belum tenang kembali. Pikiran akan mengalami operasi membuat nafsu makanku hilang sama sekali. Pikiranku melajang kerumah. Keanak-anakku jang masih membutuhkan bimbinganku. Dan isteriku. Bagaimana kalau operasi itu gagal? Apa djadinja dengan keluargaku nanti tanpa aku? Siapa jang akan mengongkosi anak-anakku kesekolah? Siapa jang akan memberi mereka makan dan pakaian? Terbjang diruang matakku anak-anakku kurus-kurus dan berpakaian tjampang-tjamping berkeliaran dipasar-pasar dan didjalandjalan. Semalaman aku tak dapat memitjingkan mata barang sekedjap pun. Rusuh dan kalut benar pikiranku waktu itu. Tanpa kuketahui matakku berkatja-katja digenangi air mata.

Pernah aku menanjakan pada guru mengadjiku tentang operasi dan maut akibat operasi jang gagal ditinjau dari segi agama. Djauh sebelum aku diopname.

Ilmu operasi atau ilmu bedah adalah salah satu tjabang ilmu kedokteran, tak beda dengan ilmu kedokteran jang lain-lain. Maksud dari sesuatu pembedahan jang terpaksa harus dilakukan oleh seorang dokter, ialah merupakan suatu usaha untuk mentjegah bertambah parahnja penjakit seseorang. Sedangkan maut adalah soal adjal. Sebelum adjal berpantang mati. Sedang umur berada ditangan Tuhan. Djadi operasi dan maut tak ada sangkut pautnja.

Ada orang mati tanpa dioperasi dan maut tak ada sangkut pautnja. Ada orang mati tanpa dioperasi dan ada pula orang masih tetap hidup dan segar bugar sesudah isi perutnja dipermak. Hidup dan mati ada dalam tangan Tuhan. Dan soal Tuhan. Djadi tak usah chawatir, demikian djawab guruku.

Namun hatiku belum djuga mau tentenram. Walaupun sudah mendapat pegangan jang tjukup kuat dan kejakinkan itu. Keinginan untuk hidup sampai anak-anakku dewasa dan bisa berdiri sendiri menjekam pikiranku, seperti seekor andjing bulldog menggigit mangsanja hingga tak berdjaja sama sekali.

Aku rasa pikiran sematjam ini dipunjai djuga oleh setiap orang tua jang lain jang mempunjai tanggung djawab atas kebahagiaan keluarganya.

Bagaimana hasil potret tuan? tanja kawan sekamarku, ketika dilihatnja aku duduk termenung.

Apa kata dokter? tanjanja selandjutnja. Katanja dibawah gindjal saja ada satu plek hitam sebesar buah kemiri. Saja akan dioperasi, djawabku. Tapi dokter pun belum pasti benar apakah itu batu atau kotoran. Potretnja sangat guram. Saja akan dipotret sekali lagi, kataku.

Sudah terang, tuan, itu bukan batu. Kalau batu sebesar itu, tuan sudah tentu tak bisa djalan. Djangankan sebesar kemiri, sebesar melindjo sadja kentjing kita sudah tidak bisa lampias.

Kentjing tuankan lampias, tanjanja selandjutnja.

Ja, lampias, djawabku.

Itu terang sudah, itu bukan batu. Melainkan kotoran. Tak usah tjemas. Tuan tidak akan dioperasi. Pertjajalah.

Barangkali kantong nasi tuan jang terganggu, sambungnja lagi.

Mudah-mudahan sadja, kataku.

Terhibur djuga hatiku mendengar pendapatnja itu. Detak djantungku tidak begitu lagi memburu. Namun hantu operasi masih tetap mengatjau pikiranku. Apalagi mengingat pendapat itu adalah pendapat seorang penderita jang sama dengan aku. Sedang jang memeriksaku adalah seorang dokter ahli penjakit dalam jang kerdjanja dengan alat-alat modern.

Sementara itu aku setiap hari harus menelan pil tiga kali sehari dua buah. Jang satu berwarna putih dan jang lain merah. Keduannya ketjil-ketjil seperti katjang hidjau.

Untuk menghibur diriku malamnja aku menonton T. V. jang terdapat dikamar sebelah selatan bersama zuster² jang bebas tugas. Dan djuga dengan pasien-pasien lain jang boleh meninggalkan tempat tidurnja. Waktu itu lupa djuga aku sedjenak akan penjakitku.

Lima hari kemudian, sesudah makan sore, seorang zuster datang kekamarku membawa sebuah gelas berisi garam Inggris lagi. Sekali ini lebih banjak dari jang pertama. Rupanja aku akan dikurasnja benar-benar sehingga litjin.

Saja akan dikuras lagi, zuster? tanjaku sebelum ia menjerahkan gelas itu kepadaku.

Ja, tuan, mudah-mudahan jang terachir, djawabnja. Djam lima pagi tuan baru dipompa, katanja selandjutnja. Mudah-mudahan kali ini fotonja tidak gagal.

Zuster lagi jang akan memompa saja nanti? tanjaku.

Ja, djawabnja, sambil tersenjum lalu pergi.

Tinggalah aku dengan pikiranku menghadapi pompaan jang kedua nanti djam lima pagi.

Dengan kepergian zuster itu dari kamarku, pikiranku melajang kealam chajal. Dalam hati aku bertanja.

Djika senjuman dan tutur kata manis seorang zuster terhadap seorang pasien, dapat dianggap sebagai vitamin, termasuk golongan vitamin apakah itu? Sebab aku pertjaja bahwa, disamping obat-obatan jang dapat menolong menjembuhkan siskit, rawatan dan senjuman seorang zuster tak kalah pentingnja dalam membantu mehingankan penderitaan seorang pasien. Selama aku dirawat disana aku belum pernah melihat seorang zuster mengeluh dan merengut. Selalu wajahnja tersenjum dan rianj gembira dalam melakukan dharmabhaltinja terhadap sesamanja.

Sungguh zuster² ini adalah bidadari-bidadari dalam pakaian putih. Teringat aku akan kisah Florence Nightingale, si Bidadari Putih.

Pengambilan potretku jang kedua kali ini bukan main lamanja. Dari setengah sembilan pagi sampai setengah sepuluh siang. Sedjam penuh. Sebelumnja aku mendapat injeksi. Satu djam penuh aku terbaring setengah telandjang diatas sebuah divan tanpa kasur dengan perutku diikat dengan seutas kain berbentuk setagen dengan dua buah bola tenis dikanan kiri perutku. Sedangkan waktu itu perutku kosong sehabis dikuras paginja. Keringat dingin membasahi seluruh tubuhku. Aku muntah-muntah. Kuning warnanja dan pahit rasanja.

Sehabis dipotret aku dapat susu panas segelas, roti selai sepotong dan telur itik rebus sebutir. Sehabis sarapan itu, aku pun pergi tidur sebentar melepaskan lelah. Kepalaku terasa pening.

Malamnja seperti biasa aku pergi melihat pertundjukan T. V. lagi. Demikian malam-malam berikutnya. Kalau tidak melihat T. V. aku duduk bertjakap-tjakap dengan zuster jang dinas djaga malam.

Begitulah kerdjaku setiap hari menantikan fotoku jang kedua selesai. Achirnja foto itu pun selesai sudah. Dokter datang membawa kabar gembira. Warna hitam dibawah gindjal sudah tidak tampak lagi. Bersih sama sekali. Jang menjabakkan perutku sebentar-sebentar terasa sakit ialah radang pada gindjal, kata dokter.

Djadi saja tak usah dioperasi dokter? tanjaku.

Tidak. Dan tuan besok boleh pulang. Saja akan buat surat keterangan pelepasannja. Dan djuga surat istirahat dirumah selama dua minggu. Namun demikian, katanja selandjutnja, tuan masih harus dapat injeksi duapuluh kali lagi oleh dokter jang terdekat dengan rumah tuan. Suratnja akan saja buat djuga.

Selama itu tuan tidak boleh makan jang pedas-pedas dan jang keras-keras, dan kurangi makan makanan jang banjak mengandung lemak. Tuan harus banjak bergerak.

Baik, dokter. Terima kasih, djawabku.

Rasa hatiku bukan main plongnja. Malamnja aku tidur sangat njenjak sekali. Sesudah pikiranku dikedjar-kedjar hantu operasi jang mengerikan. Pikiran akan bersatu lagi dengan keluargaku membuatku bermimpi dalam tidurku. Berbeda dengan pasien-pasien lain, bila hendak pulang mereka tak dapat tidur njenjak.

Apa kata saja tuan, kata kawan sekamarku.

Tuan tidak akan dioperasi toeh. Tuan bukan menderita kentjing batu. Hanja perut tuan jang terganggu.

Ja, benar kata tuan, djawabku. Saja tidak menderita kentjing batu. Hanja radang pada gindjal. Dan besok saja akan pulang. Selamat, udjarnja.

Terima kasih. Tuan pun saja doakan supaya lekas sembuh, kataku.

Terima kasih tuan.

Keesokan harinja aku pun berkemas-kemas. Pakaian kotorku aku masukkan dalam kantong plastik. Anak dan isteriku tidak kuberi kabar lebih dulu. Aku ingin mendedjut-gembirakan mereka nanti dirumah. Sudah terngiang-ngiang ditingalaku suara anakku berteriak kegirangan.

Nah, ajah pulang. Ajah pulang. Ajah sudah sembuh. Ajah sudah sembuh.

Pada seorang zuster aku minta tolong ditelponkan kantorku minta djemputan. Aku pun pamitan dengan pasien-pasien jang lain.

Ah, selamat, selamat, kata mereka semua.

Terima kasih, terima kasih, sahutku dengan muka berseri-seri dan suara rianj. Bukan main girangnja aku pada waktu itu, seperti girangnja seorang tahanan jang mendapat kebebasannja kembali. ***

SADJAK - SADJAK

SUBAGIO SASTROWARDOJO

PEMBITJARAAN

I

Dimana berachir pemitjaraan? Diruang
dalam atau djauh dil'arut malam atau
waktu duduk belundjur menanti api mati ditepi tungku
Apakah tanda pemitjaraan? Puntung
rokok jang belum dihisap atau sisa kopi ditjankir atau
suara tamu terachir jang meninggalkan ambang pintu
Apakah hasil pemitjaraan? Pertengkaran
mulut atau bual sombong sekedar membenarkan perbuatan atau
omong kosong mengisi waktu tak menentu
Ah, baik diam dan merasakan keramahan
pada tangan jang mendjabat dan mata merindu
Dalam keheningan detik waktu adalah pilu jang
menggores dalam kalbu

II

Kau harus memberi lagi
sebuah tjermin dari katja
dimana aku bisa melihat muka
atau bawa aku ketepi kolam dikebun belakang
atau tjukup matahari
jang menjatuhkan bajang hitamku diatas pasir
kau lantas berpaling dan bilang:
kita berdua dihalaman
Sungguh, aku membutuhkan kawan
pada subuh hari
dan melalui kabut
menjambut tangan:
djangan takut!
atau suara
jang mejakinkan diri
aku tak sendiri

III

Kita berhenti dipinggir danau
dan membasuh luka-luka
— pisau belatimu menggores kulit dada —
Melihat kau berkerumuk
seperti memandang bajangku sendiri:
Mengapa kita disini?
Besok kita bangkit lagi berkelahi
Ketika terban hari
aku memeluk dan mentjium dibun
Berilah aku ampun, beri aku ampun
Kau menangis tersedu
Angin teduh sedjak pagi
Angin dari hutan tjendana

IV

Berdiri dibalik dinding
kau menanti
tapi tak perawan lagi
tapi sebagai bidadari
bersajap
Aku bertiarap dengan tubuh luka
dari berkelahi. Mukamu tua.
Kau menjambut tanganku dan berkata:
— Kita telah banjak melihat dan mengalami,
Lewat dosa hanja kita bisa dewasa —
Dan kauantar aku kekamar penganten
dengan hiasan bunga dikelambu
dan tilam biru bau kenanga
Kita tjapek dan bergulingan
sehingga lupa penjesalan
Hari mekar dan bertjahaja:
Jang ada hanja sorga. Neraka
adalah rasa pahit dimulut
waktu bangun pagi

V

Kita membajangkannya serupa
seperti jang pernah dialami.
Seperti potret, hitam-putih:
ini pusat kota, itu gunung
dan diatas itu langit jang sama,
dengan meganja. Gambar
kenangan jang dibawa dikantong
jang setiap waktu dikeluarkan
dan dipandangi lama: dulu
aku pernah lewat lorong itu
bersepeda, — hari panas —
dengan Sita membontjeng dibelakang.
Kehidupan begitu susah tetapi senang.
Dan ada pula potret keluarga
bersama isteri dan mertua
dan Sita duduk dipangkuan.
Gambar lama ditempelkan hati-hati
dihalaman album kenangan.
Djangan kojak! Aku bisa gila
terbangun dari mimpi. Dikamar batja
dinding jang menghadang makin dingin
dan ngeri.

KATA

Asal mula adalah kata
Djagat tersusun dari kata
Dibalik itu hanja
ruang kosong dan angin pagi

Kita takut kepada momok karena kata
Kita tjinta kepada bumi karena kata
Kita pertjaja kepada Tuhan karena kata
Nasib terperangkap dalam kata

Karena itu aku
bersembunji dibelakang kata
Dan menenggelamkan
diri tanpa sisa

DIUDJUNG RANDJANG

waktu tidur
tak ada jang mendjamin
kau bisa bangun lagi

tidur
adalah persiapan
buat tidur lebih lelap

diudjung randjang
mendjaga bidadari
menjanji nina-bobo

DJUGA WAKTU

Kita tak pernah memiliki

Rumah jang kita diami semusim
telah dituntut kembali
Dan tanah jang kita pidjak
makin larut dalam pasang laut
Sedang kesetiaan jang didjandjikan ~~kekasih~~
berhenti pada chianat
Dan njawa ini sendiri
terantjam setiap saat

tak ada jang kita punja

Jang kita bisa hanja
membekaskan telapak kaki,
dalam, sangat dalam,
kepasir
Lalu tjepat lari sebelum
semua berachir
Semuanja luput
Djuga waktu

SEBELUM TIDUR

Sebelum tidur anak minta tjerita.
Ilham dapat ditjari dari hikajat
lama tentang peri dihutan atau
puteri diistana atau tentang
pablawan gagah jang berhasil membinasa
raksasa. Dapat pula dikumpulkan
pengalaman biasa dari hidup sehari,
dari omongan dengan kawan sekantor
jang patut didengar keluarga
dirumah. Atau dapat dikisahkan
peristiwa besar dalam sedjarah
perdjoangan bangsa, tentang
bapak-bapak jang dibuang
Ke Digul atau disiksa
dipendjara, tentang pengchianatan
jang litjik dan kekedjaman dalam
pertempuran. Pada achir hari
anak merasa aman dengan buah
kenangan. Jang mendjadi bekal
hanja tjerita — sebelum menutup mata.

DIPODJOK DJALAN

Bahwa kita hidup adalah perdjandjian
dengan bumi: kita akan setia
kepada isteri, dan kepada anak
merasa sajang. Kita bersatu dengan awan,
dengan bunga dan bintang. Kepada
tanah terikat dengan kebaktian dan tekat,
Perdjandjian diikrarkan dengan darah
dinihari, didaerah perbatasan
antara lahir dan mati.

Amat sederhana dipodjok djalan
manusia harus menangkup bunuh diri.



PERPISAHAN

Baik sebelum meninggalkan pertemuan
memadamkan api puntung rokok
dan diputuskan perundingan dekat ambang pintu,
sebab kadang-kadang kita mendadak merasa tua
dan hari makin tjiut, sedang
persoalan jang belum beres
terus mengganggu pikiran hingga malam larut,
sedang kita ingin rebah dirandjang
dan melepas diri. Diluar sidang
sudah menanti rentjana
jang lebih menuntut waktu
dan peribadi.

Karena itu, sebelum undur dari pertemuan
baik menyelesaikan segala perhitungan
dan menutup buku, lalu berbisik
kepada kawan setia jang djaga sampai parak pagl.
'Saja masih punja utang pada si Tolan
seratus perak. Ada sisa uang
disimpan dilatji. Tolong lunaskan
dan kasi salam',
Perdjalan pulang akan lebih mantap
tanpa diganggu penjesalan.

DAN KEMATIAN MAKIN AKRAB

(sebuah rekrim)

Dimuka pintu masih
bergantung tanda kabung.
Seakan ia tak akan kembali —
Memang ia tak kembali
tapi ada jang mereka tak
mengerti — mengapa ia tinggal diam
waktu berpisah. Bahkan tak
ada kesan kesedihan
pada muka
dan mata itu, jang terus
memandang, seakan mau bilang
dengan bangga : — Matiku muda —
Ada baiknja
mati muda dan mengikut
mereka jang gugur sebelum waktunja.
Diudjung musim jang mati dulu
bukan jang dirongrong penjakit

tua, melainkan dia
jang berdiri menentang angin
diatas bukit dekat pantai
dimana badai mengantjam njawa
Sebelum umur pahlawan ditanam
digilir gunung atau ditaman-taman
dikota
tempat anak-anak main
lajang-lajang. Didjam larut
daun ketapang makin lebat berguguran
diluar rentjana.
Dan kematian djadi akrab, seakan kawan berkelakar
jang mengadjak
tertawa — itu bahasa
semesta jang dimengerti —
Berhadapan muka
seperti lewat katja
bening
Masih dikenal raut muka,
bahkan kelihatan bekas luka
dekat kening
Ia menggapai tangan
didjari melekat tjintjin.
— Lihat, tak ada batas
antara kita. Aku masih
terikat kepada dunia
karena djandji. Karena kenangan
Kematian hanja selaput
gagasan jang gampang diseberangi
Tak ada jang hilang dalam
perpisahan, semua
puluh,
djuga angan-angan dan selera
keisengan —
Diudjung musim
dinding batas bertumbangan
dan
kematian makin akrab.
Sekali waktu botjah
tjilik tak agi
sedih karena lajang-lajangnja
robek atau hilang
— Lihat, bu, aku tak menangis
sebab aku bisa terbang sendiri
dengan sajak
kelangit —

Subagio Sastrowardjo dilahirkan di Madiun pada 1 Pebruari 1924. Sedjak disekolah menengah sudah gemar akan filsafat dan seni, sering bertengkar dan melawan gurunja, dan tidak djarang minggat dari sekolah. Dizaman Djepang Subagio beladjar melukis pada Sudjojono, dizaman revolusi menjanji di Radio Militer Jogja.

Sedjak masih mahasiswa Subagio sudah menulis tjerpen², puisi, esei dan kritik drama diberbagai madjalah kebudayaan.

SIMPIONI adalah kumpulan sadjknja (1957), dan tahun jang lalu Pembangunan menerbitkan kumpulan tjerpenja KEDJANTANAN DI SUMBING.

Sebagai sardjana sastra Subagio memberi kuliah² di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Jogja, kemudian melanjutkan studinja di Yale University, Amerika Serikat, sedjak tahun 1961 sampai September 1966. Subagio sedang mempersiapkan tesisnja untuk gelar dokter kesusasteraan. ***



SUBAGIO SASTROWARDOJO: SEBUAH INTERPRETASI

A poem should be wordless
As the flight of birds

— MacLeish

PUISI DATANG PERTAMA KALI kepada kita lewat nadanja. Setidak-tidaknya, inilah yang saja temui pada Subagio Sastrowardojo.

Sadjak² Subagio adalah sadjak nada-rendah. Puisinja seolah-olah ditjatat dari gumam. Ia ditulis oleh seorang yang tak memberi aksentuasi pada gerak, pada suara keras atau kesibukan diluar dirinja. Ia djustru suatu perlawanan terhadap gerak, suara keras serta kesibukan diluar, sebab Subagio Sastrowardojo memilih diam, dan memenangkan diam.

Sesungguhnya pilihan kepada diam ini adalah tema dasar dari pikiran²nja, dari ide²nja. Tetapi sebagaimana dikatakannya sendiri beberapa tahun yang lalu: „Ide yang abstrak yang hendak dikemukakan penjair harus menemukan penjelmaannya dalam pengalaman yang konkrit“¹⁾. Oleh sebab itu wadjar — kewadjaran persadjakan moderen — djika yang langsung kita temui dalam puisi Subagio adalah pertama-tama „lukisan pengalaman yang konkrit“, dan bukan „ide yang abstrak“ yang disusun rapih dalam perumusan. Djelaslah, bahwa puisi ini tidak akan mendjandjikan pernjataan² yang seluruhnja lurus eksplisit: lukisan pengalaman yang konkrit terlampau kajanja untuk dibikin persis-terang dengan perbendaharaan kata yang ada. Puisi moderen tidak mungkin sepenuhnya sedjelas sjair² dalam tradisi klasik, sebab yang pertama senantiasa tjenderung untuk bentrok dengan dan berusaha membebaskan diri dari bahasa rasionil. „Je suis obscur comme le sentiment“, kata Pierre Reverdy. Saja remang seperti halnya perasaan.

Obskuritas atau keremangan itu ada pada Subagio: lukisan² pengalaman konkrit dalam sadjak²nja terutama hanja ekspresif pada latarbelakang, pada suasana atau „mood“²nja, tetapi tidak pada adegan² atau kisah masing² sadjak itu. Adegan² atau kisah itu hampir² tidak penting, atau katakanlah: tak bisa berdiri sendiri tanpa „mood“ tersebut.

Dari latarbelakang itulah, yang kita tang-

kap antara lain lewat nada sadjak (sebab suasana tidak pernah bisa eksplisit), kita merasa: Subagio memilih diam. Pilihan ini konklusif; dalam kata-katanja sendiri:

Ah, baik diam merasakan keramahan
pada tangan yang mendjabat dan mata me-
rindu
Dalam keheningan detik waktu adalah pilu
yang
menggores dalam kalbu

Ada yang menarik dalam pilihan kepada diam setjara konklusif ini: ia djuga total. Diam adalah yang dominan dari gaja puisi Subagio. Ia malah mendapat garisbawah dalam kontras² suasana masing-masing sadjak. Kelima bagian Pembitjaraan-nja, misalnja, sangat kaja dengan kontras² suasana tersebut, dimana achir selalu berudjung dengan gumam, kontemplasi, atau suatu adegan yang hampir tak bertandakan gerak atau kata.

Saja ambil bagian III:

Kita berhenti dipinggir danau
dan membasuh luka-luka
— pisau belatimu menggores kulit dada —
Melihat kau berkerumuk
seperti memandang bajangku sendiri:
Mengapa kita disini
Besok kita bangkit lagi berkelahi

Suasana sepi dan tak sadar. Tak ada aksentuasi gerak dan suara: hanja dua orang, seperti Adam dan Hawa dalam alam telandjang, primitif. Tetapi „Ketika terban hari“, segalanja berubah setjara radikal dalam bait ketiga: suasana bergerak „in crescendo“, menudju klimaks:

Aku memeluk dan mentjium diubun
Beri aku ampun, beri aku ampun

Sedjenak sadja, lalu klimakspun lewat; semua perlahan² undur kembali keketenangan. „Kau menangis tersedu“ seakan-akan pernjataan tak diujapkan tentang perdamaian kembali. Ketenanganpun djadi, dan diluar apa yang selama ini tak terasa hadir tiba² djadi intim dalam penginderaan:

Angin teduh sejak pagi
Angin dari pohon tjendana

Dan itulah finale dari kontras² suasana: suatu suasana yang lebih diam daripada sebelumnya.

Pada Subagio Sastrowardojo, seakan-akan semua mula dan achir adalah diam. Gambaran² yang memberi kesan gerak terasa mempunjai arti imadjinai tentang ketidak-pastian dan kefanaan, seperti yang kita rasakan dalam Djuga Waktu, dan tanggapan Subagio tentang kata adalah chas. Kata, tempat dia „menenggelamkan/ dirij tanpa sisa“, seolah-olah suatu tokoh mythologis. Paling tidak, ia sarat dengan misteri.

Maka apakah yang tinggal? Suatu keadaan pasif? Saja kira tidak.

Dalam situasi dimana hasil pembitjaraan tjuma „omong kosong mengisi waktu tak menentu“, diam adalah suatu pernjataan tersendiri. Saja kira puisipun demikian. Barangkali inilah yang dimaksud MacLeish: sadjak yang bisu, sadjak yang tanpa kata², „seperti luntjur burung diudara“. Dalam keadaan sedemikian, puisipun bertemu dengan diam, dan diampun bertemu dengan puisi. Sebab, seperti halnya diam, puisi menawarkan kepada kita sesuatu yang penting dalam zaman yang riuh-rendah ini: suatu keramahan yang pernah hilang. Satu kehidupan yang teduh, dimana penginderaan masih tadjam dan segar. Satu penghajatan yang intens, yang tak diburu ketjemasan apapun, dimana „Hari mekar dan bertjajah“ dan

Jang ada hanja sorga, Neraka
adalah rasa pahit dimulut
waktu bangun pagi

Pendeknja suatu posisi dimana kita bergairah kembali, djuga dalam soal mati. Sebab „Kematian hanja selaput/gagasan yang gampang diseberangi“, atau sematjam „tidur lebih lelap“ yang bisa sadja datang tatkala kita terkantuk dirandjang, dengan diudjungnja telah „mendjaga bidadari/menjanji nina-bobo“. Diam, dengan demikian, kira² adalah kebeningan intuitif, yang menangkap hidup dalam élan-nja, dimana kematian bukanlah lawan dari kehidupan,

(Bersambung ke Hal. 63).

¹⁾ Lih. „Sastra“, Agustus 1961. Prasaran Subagio Sastrowardojo dalam simposium tentang deklamasi di Semarang.

NAKAMITSU

DRAMA 2 BABAK

Oleh : SEAMI

Pelaku² :

MITSUNAKA, seorang Pembesar pada Kaisar Murakami
BIDJJO, putera Mitsunaka jang masih remadja
NAKAMITSU, budjang Mitsunaka
KOZIJU, anak lelaki Nakamitsu dan adik-angkat Bidjjo
WESJIN, Pendeta-kepala sebuah biara-utama digunung
Hijei dekat Kioto

SUARA BERSAMA

Berlaku dalam kelenteng Tjinuzanzi dan dalam istana Mitsunaka di Kioto pada abad kesepuluh.

B A B A K 1

NAKAMITSU : Saja Nakamitsu, anggota marga Fudjihara dan Budjang Mitsunaka, penguasa Tada didaerah Setsusju. Harap diketahui bahwa madjikan saja punja seorang putera tunggal dan putera ini dikirimnja kesebuah biara jang disebut Tjinuzanzi di-tengah² pegunungan; sedangkan saja sendiri djuga punja seorang anak laki² bernama Kodjijo jang bertugas melajani tuanmuda saja Tapi tuanmuda ini tiada berkenan untuk mentjurahkan pikirannya pada peladjarannya; dia lebih suka membuat pertengkaran dan kebrandalan, sedjak pagi sampai malam. Madjikan saja tentunja hendak memetjat tuanmuda sebagai ahliwarisnya, maka sudah berkali² dikirimnja utusan² kekelenteng itu dengan perintah supaja puteranya kembali ke Kioto. Tapi karena ia tak pulang² djuga, maka sekarang disuruhnja saja dengan pesan jang sama.
(Kata² diatas dimaksud supaja diutjapkan selama perdjalanannya, dan Nakamitsu kini tiba dibiara).

Salam! Ada orang didalam ?

KOZIJU : Siapa itu jang berkenan minta masuk ?
NAKAMITSU : Hai! Kau, Koziju? Sampaikan pada tuanmuda bahwa aku datang untuk membawanya pulang.
KOZIJU : Perintah ajah akan dipatuhi. (Ia pergi ke kamar tuanmuda). Izinkan saja menghadap tuanku. Nakamitsu datang menemui tuan.
BIDJJO : Panggil dia kemari
KOZIJU : Perintah tuan saja patuhi. (Ia kembali keseram-bidepan dan menegur ajahnja). Silahkan lewat sini.

(Mereka pergi ke kamar Bidjjo).

NAKAMITSU : Sudah lama sedjak saja kesini achir kali.
BIDJJO : Apakah jang membawamu kemari ?
NAKAMITSU : Jang Mulia ajahanda tuan mengutus saja meminta tuan ikut dengan saja untuk pulang.
BIDJJO : Haruskah aku pergi tanpa mengatakan apa² pada para pendeta, guru²ku ?
NAKAMITSU : Ja. Sebab kalau pendeta² diberitahu, mereka pasti akan ingin mengantar tuan diperdjalanannya, pada hal perintah Jang Mulia ajahanda tuan ialah supaja saja sendiri sadja jang mengiringi tuan.
BIDJJO : Kalau begitu, marilah.
NAKAMITSU : Koziju, kaupun mesti ikut bersama tuanmu.

KOZIJU : Perintah ajah saja patuhi.
(Mereka berangkat dari kelenteng dan tiba didepan istana Mitsunaka).
NAKAMITSU : Izinkan saja menghadap tuanku. Saja bawa kemari tuanku Bidjjo.
MITSUNAKA : Bidjjo, satu²nja maksudku mengirim kau ke-biara ialah agar kau djadi pandai. Akan senanglah hatiku, bila kudengar kau membuatja dari Kitab Sutji.

SUARA BERSAMA :

Dengan berkata demikian ia menjuruhnja membuatja

Dan ditaruhnja atas medja ebonit didepan putranda

Naskah sutji berhuruf emas; tapi mustahil Bagi dia jang tak pernah mengasah budi diudjung pensil

Dengan membahas kitab Asaka, untuk dapat Mengedja satu hurufpun dari naskah keramat! Sia² belaka didengarnya perintah ajahanda;

Ia tak bisa apa² tertjekik oleh air-mata.

MITSUNAKA : Ah, Rupa²nja anakku ini terlalu amat menghormati Al Kitab, hingga ia tak mau membuatja, kalau tidak untuk keperluan ibadah. Tapi kau tentu sudi membuat sadjak² ?

BIDJJO : Saja tak pernah menulis sadjak.

MITSUNAKA : Musik, barangkali ?

(Bidjjo tak menjawab).

MITSUNAKA : Wah! Tak mendjawab? Anak gila, kau tak punja lidah ?

Untuk keperluan siapa kau bersekolah ?

Mungkin utjapan ajahmu bagai saldju belaka,

Djatuh dan meleleh, diabaikan se-mata² ?

Wah! Aku akan malu menundukkan dirimu

Pada orang² asing sebagai puteraku !

SUARA BERSAMA :

Belum habis kata²nja, melajanglah pedang ampunja.

Dari wadahnja, dan dengan mata jang ganas menjala

Ia bergerak madju; tapi datanglah Nakamitsu Untuk melerai, mentjegah perbuatan berdarah itu. —

Dengan tabah namun hormat ia tangkis lengan tuannya,

Dan s'lamatlah sianak dari bahaya kematiannya.

NAKAMITSU : Jang Mulia, berkenanlah menaruh belas-kasih kali ini.

- MITSUNAKA** : Mengapa kau elakkan tanganku? Sekarang lekaslah bunuh Bidjijo dengan pedangku ini.
- NAKAMITSU** : Perintah tuan akan dipatuhi.
(Ia masuk ke kamar lain).
Kekedjian ini tiada terlukiskan! Ini bukan amarah jang lekas padam belaka. Apa mesti kukerdjakan? — Ha! Aku tahu! Aku tahu! Kutugaskan diriku untuk membuat rentjana, supaya ia lolos. Koziju, Koziju, kau disitu?
- KOZIJU** : Siap untuk menerima perintah.
- NAKAMITSU** : Dimana tuanku Bidjijo?
- KOZIJU** : Segala permohonan saja supaya ia meninggalkan tempat ini adalah sia².
(Tampil Bidjijo).
- BIDJIJU** : Berkat engkaulah aku masih hidup saat ini. Tapi lewat kisi² kudengar tadi apa jang dika-takan ajah padamu.
Adalah soal ketjil apakah aku hidup atau mati.
Tapi demi engkaulah aku bersedih hati,
Kalau kau buat tuanku gusar; agar beliau tak marah,
Potonglah kepalaku, tundukkan itu pada ajah.
- NAKAMITSU** : Harap Jang Mulia tenang! Akan saja usahakan membikin rentjana, agar tuan melarikan diri. — Apa? Ada utusan datang, katamu? Runtuhlah hatiku! — Wah! Ada utusan lagi?
(Mereka adalah utusan² Mitsunaka untuk menenangkan apakah perintahnja belum dilaksanakan).
- NAKAMITSU** : Amboi! Saksikanlah betapa tiap suk. dan duka. Menggandjar perbuatan didunia sebelum kita ada!
- KOZIJU** : Dan itu patut
Kita tebus sekarang. Djadi djangan di-sebut² sebagai kesalahan orang lain; djanganlah menjesali
Nasib jang kita bikin untuk diri sendiri;
Djangan katakan dunia tak adil! Dan omongan jang tak berguna
Tentang duka ber-larut² hanja membuang waktu sadja.
Penggallah kepalaku! Air-matanja sudah (jukup banjak
Dan pasti akan membuat mata lain sebak.
- NAKAMITSU** : Duhai tuanku, andaikan saja sebaja dengan tuan, dengan senang hati akan saja tebus njawa tuan dengan njawa saja sendiri. Amboi! Mengapa pengorbanan semudah ini tak dapat dilakukan?
- KOZIJU** : Ajah, boleh saja membranikan diri mengutjap sepatah kata?
- NAKAMITSU** : Apa jang mau kaukatakan?
- KOZIJU** : Kata² jang ajah utjapkan tadi telah tertampung dalam telinga saja. Ajah menerima perintah dari Mitsunaka, tapi putera Mitsunaka adalah dalam asuhan saja. Inilah djustru kesempatan besar, dan umur saja menentukan saja sebagai jang berhak melakukan peranan utama. Lekas! Lekas! Penggal kepala saja dan tundukkan itu pada Mitsunaka sebagai kepala tuanku Bidjijo!
- SUARA BERSAMA** :
„Benar katamu!” seru Nakamitsu, dan pedangnja jang pandjang
Melajang dari selubungnja untuk menghantam Anaknja. Tapi madjikannja jang muda itu
Tak dapat menjaksikan hal itu berlaku tanpa terharu.
Dengan tangisnja jang pedih iapun menjergap Lengan badju siajah dan iapun meratap :
„Ini tak guna!” Dan andaikan sudah terjadi, Aku akan bunuh diri, bila anakmu mati!
Tapi ini sudah lazim! Seorang judawan Sepatutnja mempersembahkan pada madjikan Njawanja jang kurang harga ini.
Meskipun kurang harga,
Namun dia manusia djuga. Dan djangan kau lupa,
Djika aku masih hidup, aku dapat malu besar!
O, alangkah ngeri! Untuk maut mereka bertengkar!
Harap dengarkan saja.
Djangan; aku jang benar se-mata².
Wahai, kau anakku!
Tapi ingat, dia madjikan kita.
Saksikan, Tuhan! Antara jang dua ini Nakamitsu berdiri.
SUARA BERSAMA :
Demi p'rintah atasan, djiwanja sendiri Akan rela ia korbankan. Tapi kini hatinja sedih, njeri!
Keb'ranianja jang garang luntur dan berserah diri.
BIDJIJU : Mengapa sajang pada njawaku jang nista bagi ajah sendiri?
Iba-hatimu membuat aku lebih djatuh lagi Dalam kehinaanku.
KOZIJU : Djangan salah sangka!
Bukanlah iba-hati jang menggerakkan hamba. Tapi keluarga kami akan ternoda, pabila Tuan tewas dan darah saja tiada tumpah dengan rela.
SUARA BERSAMA :
Jang memohon ini masing² masih anak remadja —
NAKAMITSU : Namun betapa insaf akan kewadajiban mereka!
SUARA BERSAMA :
Sajangilah madjikanmu.
NAKAMITSU : Tapi betapa sajang aku pada anakku ini!
SUARA BERSAMA :
Namun Nakamitsu sadar, tak akan ia berketjut hati,
Hingga ia bebaskan anaknja jang ia tjintai.
Dan judawan tak patut membunuh madjikan sendiri.
Sang ajah gemetar. Tak dibukanja matanja jang berlinang;
Ratapnja : „Jang seb'lah kiri pastilah anakku jang kusajang”.
Sesaat, sekilas pedang ganasnja mengkilat Dan mengirim anaknja kedunia ahirat.
NAKAMITSU : O, kedji tak terperikan! Anakku sendiri jang tak bersalah telah kubunuh!
Tapi aku harus melaporkan ini pada Jang Mulia.
(Ia pergi ke kamar Mitsunaka).
Maafkan saja menegur Jang Mulia. Atas perintah tuanku sudah saja bunuh tuanku muda.
MITSUNAKA : Djadi sudah kautewaskan dia? Kaurasa, dalam saat² terachirnja ia bertindak sebagai pengetjut, bukan?
NAKAMITSU : Tidak, Jang Mulia. Ketika saja berdiri ter-gopoh² dengan memegang pedang jang tuanku berikan pada saja, putera tuanku berseru :

„Mengapa Nakamitsu bimbang?“ Itulah kata² penghabisan jang ia berkenan mengujapkannya.

MITSUNAKA : Kau tahu Bidjijo itu satu²nja anakku. Panggilah anakmu Koziju; akan kuangkat dia sebagai ahliwarisku.

NAKAMITSU : Jang Mulia, Koziju putus-asa karena bertjerai dari tuannya; ia telah memotong rambutnja, lalu enjah, entah kemana perginja. Sajapun ingin memohon izin tuanku jang murah hati Untuk berangkat kesebuah kelenteng sutji, Bergabung pada para pendeta.

MITSUNAKA : Keras memang perintahku.

B A B A K 2

(Beberapa waktu telah dianggap berlalu. **WESJIN**, kepala biara di Gunung Hijej, turun dari tempat pertapaan itu, menudju keistana Mitsunaka diibu-kota dengan disertai oleh Bidjijo jang telah menurut andjuran Nakamitsu untuk mengungsi bersama orang sutji itu)

WESJIN : Saja pendeta Wesjin. Saja buru² pergi mengundjungi istana Jang Mulia Mitsunaka, terdorong oleh maksud² tertentu. (Mereka sampai kepintu-gerbang dan iapun bersepu): Saja ingin sekali diizinkan masuk

NAKAMITSU : Siapa jang minta masuk itu? O, bapa sutji Wesjin.

WESJIN : Ah, Kasihan Koziju jang malang!

NAKAMITSU : Ja. Tapi hendaknja bapa tak me-njebut² itu dihadapan Jang mulia.

WESJIN : Saja mengerti. Harap sampaikan pada Jang Mulia bahwa saja telah datang.

NAKAMITSU : Silakan menunggu disini; saja akan memberitahukan pada beliau.

(Ia pergi kekamar Mitsunaka)

Maaf, saja datang kehadapan tuanhamba. Bapa sutji Wesjin telah tiba dari Gunung Hijej.

MITSUNAKA : Persilahkan dia kemari.

NAKAMITSU : Perintah tuanku akan ditaati. (Ja pergi kekamar tempat Wesjin menunggu dan berkata): Silahkan kemari.

(Mereka masuk kekamar Mitsunaka)

MITSUNAKA : Apakah jang membawa bapa sutji kemari hari ini?

WESJIN : Hanja satu hal, tak lain. Saja datang hendak bitjara dengan Jang Mulia tentang tuannya Bidjijo.

MITSUNAKA : Mengenai dia sudah saja berikan perintah pada Nakamitsu, dan perintah sudah dilaksanakan.

WESJIN : Wahai, Jang Mulia! Itulah jang hendak saja perbintjangkan. Harap djangan rusuhkan diri, tapi berkenanlah memperhatikan apa jang saja utjapkan. Tuanku memang memerintahkan supaya kepala Bidjijo dipenggal. Tapi Nakamitsu tak sanggup memaksa diri untuk turun tangan atas seorang madjikan, sebab ia sadari mesti menaruh hormat kepadanja dalam segala peristiwa jang ber-obah² di Tiga Dunia. Maka untuk menjelamatkan Bidjijo dibunuhnjalah anaknja sendiri, Koziju. Dan kini saja datang dengan membawa Bidjijo; dengan rendah-hati saja ingin memohon kepada Jang Mulia, agar sudi memaafkan dia jang begitu disajangi, hingga orang telah merelakan anaknja sendiri untuk menggantinya.

MITSUNAKA : Djadi dia memang pengetjut seperti jang saja

Namun dapat kubajangkan betapa gundah kalibumu

Jang menganggap anakku bagai anakmu sendiri Dan kehilangan ke-dua²nja kini.

Tapi sudahlah mendjadi tata-tertib didunia Bahwa seorang budjang harus tunduk senantiasa.

SUARA BERSAMA :

Demikian tuannja dengan banjak budjukan mesra Hendak menolong Nakamitsu jang malang dari putus-asa.

Sebagai ajahpun ia tak boleh mengharap sesuatu Dan harus melepaskan sedihnja dengan hati jang membatu.

WESJIN : Jang Mulia, singkirkanlah segala pikiran lainnja. Dan walaupun hanja untuk menghormati sukma Koziju, maka — djangan tuanku mengutuk putranda!

SUARA BERSAMA :

duga! Kalau Koziju dikorbankan, mengapa dia sendiri tidak bunuh diri?

Seraja berkata begitu, Air-mata mengalir dipipi pemohon berbudji itu. Sang ajah mendengar; dia jang tak berbelas dalam hatinja, Achirnja lunak, maka desakan beriba itu dipenuhinja.

Kegembiraan mereka memuntjak dengan dihidangkannya

Anggur lezat oleh Nakamitsu dengan piala² Jang patut bagi roh² sutji; tapi siapakah terkenang

Akan nasib kesajangan mereka, ketika ia pulang

Dan sadar betapa djauh anak-tjutju meninggalkan dia?

Sedangkan dalam pelukan rasa gembira, Sang ajah dan putranda menemukan tjintakasih kembali;

Dulu terpisah, tapi kini dalam hidup esa ber-satu lagi!

WESJIN : Nakamitsu, silakan menari dan menjanji untuk kami, merajakan saat jang penuh damai ini. (Nakamitsu menari, sambil menjanjikan njanjian berikut)

Wahai burung tjamar jang sebatang-kara, Teman ketjilmu telah terbang menghilang.

Melojonglah engkau diatas gelombang, Me-lojong² dengan penuh derita!

SUARA BERSAMA :

Dengan derita, dengan penuh derita!
Me-lojong² dengan penuh derita!

NAKAMITSU : AH! Andaikan buah-hatiku disini hari ini, Kusuruh mereka berdua bermain dan menari; Akan kupukul irama dan kulihat anakku sendiri Dan tak mentjutjur air-mata, tapi gembira dihati.

SUARA BERSAMA :

Tengok, dia menangis!

NAKAMITSU : Tapi kumpulan riang ini hanja Melihat lambaian lengan badjuku jang berirama.

SUARA BERSAMA :

Kian-kemari melojong dalam angin.

NAKAMITSU : Keatas, kebawah, ditaburi embun dingin.

(Bersambung ke Hal. 63).

DAERAH DAN ANGGKATAN 66

AOH K. HADIMADJA

DENGAN GEMBIRA SAJA MENJAMBU **Horison** 1, 2, melalui BBC, dan merasa menjesal karena waktu amat terbatas, sedang masih banjak jang ingin saja kemukakan terutama mengenai kupasan **HB Jassin** tentang Daerah dan Angkatan 66.

Dalam kupasan itu Jassin membitjarakan prasaran **Ajip Rosidi** jang diutjapkan dalam tahun 1960, akan tetapi sedjak itu sudah banjak jang terdjadi, sehingga kita memerlukan pertimbangan lain. Umpamanja sadja dalam dua tahun terachir Ajip memimpin **Madjalah Sunda** di Bandung dengan sembojan „membela martabat Rakjat, kedaulatan Negara dan keagungan Agama“. Dapat kita saksikan sedjak madjalah itu dikeluarkan pada tanggal 20 Pebruari 1965, betapa dia pertahankan dan perjuangkan tjita² itu dengan gigihnja, sehingga tidak mengherankan, kalau antjaman bertubi-tubi menjerangnja. Baik kita ingat, dalam waktu itu PKI sedang djajanja.

Serangan² itu dan tanggungdjawab sebagai pemimpin, ditambah dengan keadaan disekeliling pasti tidak sedikit memberikan pengaruh kepadanja, jang untungnja, menambah kebulatan tekad dan memperteguh kejakinannya. Semua itu tampak dalam tulisan²nja baik sebagai peniimpin redaksi, maupun sebagai pentjinta sastera. Akan tetapi keadaan itu bukan sadja mempengaruhi Ajip Rosidi, melainkan djuga pengarang² dan penjair² lain di Pasundan. Dibawah ini saja terdjemahkan beberapa sadjak jang tertjantum dalam **Madjalah Sunda** untuk memperlihatkan, bahwa kesusasteraan Sunda dan kesusasteraan Indonesia dewasa ini menempuh djalan jang sama, sehingga tidak ada jang perlu diselisahkan lagi baik mengenai bentuk, maupun isi.

Rachmat M. Sas. Karana

SIKAP

Sadjak itu lukisan
tjatnja kata-kata
sadjak itu manusia sengsara
sehingga tidak diketahuinja arti gembira
Sadjak itu radja kaja-raja
hartanja berlimpah-limpah
pandai pula memerintah
adil-bidjaksana

Sadjak itu puteri tjantik
rindu-dendam jang menjongsong
tjintanja sampai dikeabadian
namun sadjak pun wanita tjumpang-tjamping
jang tidak mengetahui bersalin-kain
asing mentjium keharuman bedak

Sadjak itu djantan, berani mempertaruhkan pati
tiada hiraukan djerih untuk negara
peradjurit jang pantang keluar gelanggang
haram pulang tidak menjangdang kemenangan

Sadjak itu nelajan
berkembang djaringnja ditengah laut

sadjak itu buruh dan tani
meninggikan hasil produksi
bagi kepentingan revolusi

Sadjak itu dunia kehidupan
teramat luas ambahannja
dan warna-warni
didalamnja

Sadjak itu dunia kehidupan
selalu terbawa
atau terpatery dalam ingatan
menembus sekudjur tubuh

Suara jang paling lantang
jang menjeramkan tiada tanding
dari sadjaklah lepasnja

Suara jang paling meraju
pelipur-lara dikala hati dilindih sedih
berkumandang mengenjahkan kebimbangan
membulatkan tekad dalam tudjuan
bersenandung melagukan ketenteraman
lagu kasih jang abadi
bagi dunia dan isinja
kepada Tuhan Maha Sutji
Jang kasihNja tiada tara
sebab sadjak puteri tjantik
rindu-dendam jang menjongsong
tjintanja sampai dikeabadian
— mati-hidup bersama

Dari sadjak diatas, tampak, betapa besar pengaruh-luar kepada **Rachmat** — langsung atau tidak langsung. Dan bertambah yakin kita tentang pengaruh-luar kepadanja itu, apabila kita lihat salah-sebuah sadjaknja dibaktikan kepada **Rimbaud**, jang djuga mendjadi perhatian kritikus **Popo Iskandar**. Mari kita perhatikan eksperimen **Rachmat**, jang dikatakan **Popo** bagaimana sugestif kata-katanja dalam **Dirumah-sakit** dan hanja dapat dinikmati dengan setjara visuil sadja :

Lorong-lorong

lurus

Tihang-tihang

bereret

Termenung

Djangkerik

mendjerit

mendjerit
dibawah

rumput

Mendjerit

kereta-mati

mendjerit

Remang-remang

dari djauh

sosok gaib datang

putih seluruh kudjur

kukira betul hantu
roh meninggalkan djasad

Demi terasa kerongkongan kering
Djururawat jang baik menghampiri
terasa njawa
masih bertjokol didalam raga
senang tinggal didunia
biarpun banjak durdjana!

Dan sadjak itu baik kita bandingkan, umpamanja,
dengan sadjak eksperimen **William Carlos Williams**.
Maka akan ternjatalah, betapa Rachmat terpengaruh ke-
budajaan-luar, akan tetapi djuga pengarang² lain di Pa-
sundan.

William C. Williams

SEORANG PEREMPUAN NEGRO

menggenggam bunga matahari
digulung
dengan koran lama :

Dibawanja tegak,
tidak bertudung,
Punggungnja
jang gapuk membikin
djalannja
terkedek-kedek
dilihat-lihatnja
padjangan toko jang dilaluinja
sambil berdjalan.

Apakah ia
bukan duta
dari dunia lain
dunia jang tjantik² bunganja
berwarna dua
jang dikatakannja
tidak mengetahui jang dilakukannja
selain
berkeliling-keliling
dengan menggenggam bunga
tegak bagai obor
begitu pagi didinihari.

*

**

Agaknja daripada membitjarakan bentuk dan penga-
ruh-luar lebih penting bagi masa sekarang untuk mem-
persoalkan **djiwa**. Dan sebagaimana sudah diterangkan
sedjak didirikannja Madjalah Sunda, Ajip menangkis
dan menggempur pasukan² jang kemudian mendjelma men-
djadi Gestapu. Akan tetapi sebelum sampai kepada pun-
tjajnja dengan gerakan Angkatan 66 — djuga dalam kesu-
sasteraan Sunda — lebih dahulu para penjair menggambar-
kan keluh-kesah rakjat dalam lapangan ekonomi, jang
djuga mendjadi tuntutan Angkatan 66.

Jajat Hendajana :

SELAMAT MALAM

Selamat malam, kota Bandung, selamat malam,
malam ini aku akan njenjak tidur,
sedjak siang telah kuhadiahkan
semangat kerdja : menghantam pekerjaan jang tidak
selesai²,

memperjuangkan kemerdekaan golonganku,
ingin bebas dari pendjadjahan nasi sepiring.

Selamat malam, kota Bandung, selamat malam,
kalau kaulihat aku dan teman² djanganlah ketjil hati,
sebab engkau tidak bersalah. Jang bersalah
penduduknja ; banjak jang berpura-pura tidak mengerti,
bagaimana membuat puas kita semua.

Selamat malam, kota Bandung, selamat malam,
malam ini aku akan njenjak tidur,
semoga turunlah hadiah mimpi
makan enak² agar besok banjak tenaga
untuk mentjampakkan segala susah.

Rachmat M. Sas Karana

SURAT LEBARAN

untuk anakda + nanni s. kartawisastra

Ketika diusulkan
biar harga beras diturunkan
telah diberi kabar
djandji dan harapan

Ketika diusulkan
biar harga pakaian diturunkan
telah diberi kabar
tidak lama lagi lawon¹⁾
akan datang dari Djepang

Lebaran ini, anakda
tidak perlu kekampung menengok adik²
mereka pun tahu
betapa banjak ongkos didjalan

Lebaran ini, anakda
djangan ingin berpakaian baru
djangan ingin makan kenjang
kini tiada peribahasa : puasa menjongsong lebaran
kita berpuasa terus-terusan

Berbadju tjuma kabar bertjelana hanja pelipur
Anakda

Lebaran ini kita berkumpul :

— beras peraturan
sate djandji
gulai harapan
sebagai manis² :
kita kotjeh kueh pidato !

SOALNJA

Soalnja
bukan air-kopi setjangkir
untuk diminum pagi-pagi
sebelum berangkat kerdja

Soalnja
bukan nasi sepiring
jang menjebakkan tangan kurus
guna mengepalkan tindju

Teramat hina
djika kerongkongan dan perut
mendjadi sebab untuk bangkit

¹⁾ bahan-pakaian

Terlampau rendah
kalau jang menjebakkan kita bangkit
air-kopi setjangkir dan nasi sepiring

Kami bangkit
demi hak dan keadilan
jang ditimbun keserakahan

Dan siapa jang disebut „kami” dalam sadjak itu? Tidak lain daripada Angkatan 66 — bukan angkatan² lain. Dengan chidmat Rachmat berdo'a, agar dari angkatannya tidak ada jang menjeleweng dari djandjinja kepada tanah-air, bangsa dan negara. Dan bersama **Rachmat M. Sas. Karana** bangkit pula **St. Maemunah D. Mohamad Halim, Ajatrobaedi, Apip Mustopa, Jajat Hendajana** dan **Ajip Rosidi** sendiri, jang dengan tegas² membongkar dan menggambarkan sebab² jang membikin negara katjau dan bangkrut. Sampai kepeloksok-peloksok kampung, nun, ditepi pantai Samudera Indonesia orang² jang begitu alim dalam mendjalankan perintah agama, kok, seorang ibu hadji, jang mendjadi isteri kepala-negara pula, berdansa telanjang dikota Paris, padahal negara sedang ambruk dan rakjat makan njenen-kemis! Maka serentak pemuda² Sunda pun menggabungkan diri dengan Angkatan 66, di dahului du'a chidmat Rachmat M. Sas. Karana :

DU'A

Angkatan 66

Semoga
diantara kami semua
tiada jang menjalahi djandji
kepada tanah-air, bangsa dan negara

Pengalaman dalam sedjarah
dalam setiap perdjjuangan
ada sadja manusia serakah
mentjatut kemurniannya
bagi kepentingan sendiri

Tapi

Semoga
diantara kami semua
tiada jang menjalahi djandji
kepada tanah-air, bangsa dan negara

Sedjak itu ditulis dalam bulan Maret 1966 dan dengan demikian Angkatan 66 tidak terbatas pada kesusasteraan Indonesia sadja, melainkan meliputi pula kesusasteraan daerah² dan menurut hemat saja pentinglah, apabila hasil² sastera daerah² itu diterdjemahankan semua kedalam bahasa Indonesia.

Dan sebagaimana **Taufiq Ismail**¹⁾ telah menulis **Langit Hitam**, demikian pulalah Rachmat M. Sas. Karana dengan sadjak mitenja **Nelajan Laut Kidul**, jang pandjangnja tidak kurang dari 425 baris.

Agar supaja mutu puisi perdjjuangan, jang disinjalir Jassin, bahwa ada suatu pendapat jang mengatakan nilai-nja bisa berkurang, ingin saja mengandjurkan kepada Angkatan 66 supaja menoleh kepada **W. B. Yeats**. Pudjangga Irlandia itu turut menentang Inggeris 50 tahun jang lalu, ialah dalam Paskah 1916, maka pun mashurlah sadjaknja jang berdjjudul **Easter** 1916 dan lain² sadjak jang timbul dari pemberontakan melawan Inggeris itu. Akan tetapi Yeats djuga monggali mita² Irlandia, Junani

dan India, sehingga bukan sadja dia telah memperkenalkan **Upanishad** kepada dunia Barat, melainkan terdjemahan² **Rabindranath Tagore** sebagian besar djuga karena djasa-djasanja. Dengan dimikian bukan sadja dia sudah memberikan sumbangan jang besar, kepada kesusasteraan Irlandia, akan tetapi djuga kepada kesusasteraan Inggeris, malah dalam kesusasteraan Inggeris dia disebut sebagai salah-seorang pudjangga jang terpenting dalam abad ke-20.

Dan sebagaimana Yeats jang menulis dalam bahasa Inggeris, akan tetapi berdjawa Irlandia, dipandang sebagai pudjangga Inggeris dan Irlandia, maka penjair² **Sunda** Angkatan 66 djuga penjair² kesusasteraan Indonesia.

Dan bagaimana semangat Angkatan 66 itu meluap dalam dada penjair² jang menulis dalam Madjalah Sunda, baiklah saja turunkan terdjemahan sebuah sadjak lain dibawah ini.

Mohamad Halim

TJATATAN TH. 1966

Bintang-bintang jang berkelip
Merpati berkedjar-kedjaran.
Tjeritakanlah
Siapa jang bernama kezaliman.

Angin malam meniup tenteram
Tjeritakanlah
Demi Ilahi Rabbi
Siapa jang bernama pemuda.

Hari ini, tahun ini
Bulan telah rontok lagi
Diluar tembok pendjara.

Hari ini, tahun ini
Sembodja tetap berkembang
Diatas tanah kuburan
Saudara kita semua

Saudara-saudaraku
Jang lebih dahulu
Berdjalan.

Darahnja
Dagingnja
Tulangnja
Ialah

Keadilan
Demokrasi
Dan kemerdekaan.

Bintang-bintang jang berkelip
Merpati berkedjar-kedjaran
Siapa jang bernama kezaliman
Angin malam meniup tenteram
Hari-hari jang perihatn
Siapa jang bernama pemuda.

Tuhanku, sudilah Engkau menerima
Saudaraku Arief Rahman Hakim
Saudaraku Djubaedah
Saudaraku Aries Munandar

¹⁾ Beberapa sadjak Taufiq Ismail telah diterdjemahankan kedalam bahasa Sunda.

O HENRY.

DAUN JANG TERACHIR

DI NEW YORK terdapat sebuah distrik jang terletak disebelah barat dari Washington Square bernama Greenwich Village.

Djalan²nja jang sempit dan bangunan²-nja jang didirikan pada abad ke 18 sangatlah menarik perhatian.

Selang beberapa tahun jang lalu, para seniman tertarik perhatiannya akan daerah ini disebabkan oleh rumah²nja jang kuno, dan terutama sekali karena uang sewanja rendah. Djadilah distrik kuno jang menarik ini perkampungan para seniman.

Pada tingkat ketiga dari sebuah rumah batu, Sue dan Johnsy membuka studionja bersama². Nama Johnsy jang sebenarnya adalah Joanna. Dia berasal dari California, kemudian pindah menetap di New York.

Gadis jang seorang lagi berasal dari Maine. Mereka berkenalan — didalam sebuah rumah makan ketjil di Eighth Street. Ketika mereka menadari bahwa diantara mereka terdapat persamaan paham mengenai seni lukis, persamaan selera dalam makanan dan pakaian, mereka kemudian memutuskan untuk membuka studio bersama². Waktu itu bulan Mei.

Dalam bulan Nopember, sebuah machluk asing jang dingin dan bisu, dinamakan oleh para dokter Tuan Pneumonia, ber-djalan² dan diam² mengitari kota sambil menjentuh orang² disana-sini dengan djari²nja jang dingin seperti es.

Tuan Pneumonia ini bukanlah seorang tua jang ramah dan bersopan santun. Gadis ketjil Johnsy, jang darah didalam tubuhnya biasa dihangatkan oleh udara California jang panas bukanlah tandingan Tuan Tua jang bermuka merah dan bernapas pendek² ini. Dan begitulah kemudian Tuan Tua ini meraba Johnsy dengan djari²-nja jang sedingin es. Maka djatuh sakitlah gadis jang malang itu, terbaring kaku diatas randjang tuanja.

Hanja sepasang matanja sadja jang dapat melajangkan pandangan keluar djendela kearah tembok rumah sebelah.

Pada suatu hari ketika dokter jang merawat Johnsy datang memeriksa, dia memberi isarat pada Sue agar mengikutinja kekamar tamu.

„Harapan kawanmu untuk dapat tertolong hanjalah satu banding sepuluh”, kata dokter itu sambil meng-guntjang²kan thermometer. „Dan harapan ini sangatlah tergantung dari kemauannya, apakah dia masih ingin hidup atau tidak. Tjelakanja kawan-

mu itu telah berputus asa dan berkejakinan bahwa dia tidak akan dapat tertolong lagi. Apakah sesuatu jang mengganggu pikiranja?”

„Dia selalu berkata padaku bahwa pada suatu saat kelak, dia ingin sekali melukis Teluk Napoli”, djawab Sue.

„Melukis? Mustahil! Adakah sesuatu jang membuat dia bimbang-misalnja seorang pria?”

„Laki²?” teriak Sue heran. „Bukan dokter, saja yakin bukanlah soal laki² jang membuatja tjemas”.

„Kalau begitu, soalnya hanjalah soal kelemahan jang disebabkan oleh demamja. Aku akan berusaha sekuat tenaga untuk menjelamatkan temanmu itu. Tetapi bila sisakit telah kehilangan kepertjajaannya untuk dapat sembuh, kasiat obat sebetulnja telah mendjadi berkurang sedikitnja limapuluh persen. Bila kawanmu itu mulai bertanja-tanja tentang mode terachir musim dingin, pertjajalah harapannya untuk sembuh naik mendjadi satu banding lima”.

Setelah dokter pergi, Sue masuk kedalam studionja dan menangis ter-sedu². Kemudian dia memaksakan dirinja untuk dapat tersenyum. Kemudian sambil ber-siu² dia memasuki kamar Johnsy sambil membawa alat² lukisnja.

Johnsy terbaring dengan lesu dibawah selimutnja, dengan muka menghadap kearah djendela. Sue menghentikan siulnja karena mengira Johnsy sedang tidur. Kemudian dia menjjapkan alat²nja dan mulai membuat beberapa sketsa dengan potlot dan tinta untuk sebuah madjalah sastra. Ketika Sue sedang asik menggambar dia mendengar suara jang diujapkan pelahan sekali, dan diulangi tiap sebentar. Kemudian dia segera menghampiri tempat tidur Johnsy. Didapatinja Johnsy sedang memandang keluar djendela sambil meng-gumamkan sebuah hitungan dengan bilangan mundur. „Duabelas” katanja, „sebelas”, kemudian „sepuluh, sembilan, delapan” dan „tudjuh”. Sue turut melihat keluar djendela dengan perasaan heran. Apakah gerangan jang sedang dihitung Johnsy, pikirnja. Sedangkan pemandangan diluar hanjalah menampakkan kekosongan dari tembok rumah sebelah jang polos dan suram. Sebatang pohon anggur tua, bertumpu pada akar²nja jang telah mulai membusuk; merambati tembok itu hingga mentjapai setengah dari tinggi tembok seluruhnja.

Angin musim gugur jang dingin itu telah menggugurkan sebagian dari daun² pohon anggur itu. Hingga batang²nja hampir gundul seluruhnja.

„Ada apa, sajang? Katakanlah”.

„Enam” bisik Johnsy. „Daun² itu berguguran lebih tjepat sekarang. Tiga hari jang lalu djumlahnja hampir seratus, sampai² pusing kepalaku menghitungja. Tetapi sekarang lebih mudah menghitungja. Lihatlah, itu gugur sehelai lagi. Sekarang tinggal lima lagi”.

„Lima helai apa, sajang? Katakanlah”.

„Daun anggur. Bila daun jang terachir gugur, akupun harus pergi pula. Aku ngetahui ini tiga hari jang lalu. Apakah dokter tidak mengatakan apa² padamu?”

„Oh, belum pernah aku mendengar hal jang seaneh ini”, sahut Sue. „Apa hubungannya daun² tua itu dengan kesembuhanmu? Djanganlah berlaku bebal. Karena dokter pagi tadi mengatakan bahwa harapanmu untuk dapat sembuh adalah sepuluh banding satu! Sama halnja dengan kemungkinan tidak mendapat ketjelakaan bila kita naik trem atau djalan kaki di New York sini. Tjobalah makan sop sedikit. Biarkanlah aku menjelesaikan lukisan ini, agar segera mendapat sedikit uang untuk membeli makanan dan anggur bagi kita”.

„Kau tak perlu lagi membeli anggur”, kata Johnsy sambil memandang kembali kearah pohon anggur jang hampir gundul itu.

„Nah lihatlah, sehelai daun rontok lagi. Tidak, aku tak ingin makan sop. Sekarang tinggal empat helai lagi. Aku ingin menjaksikan daun jang penghabisan gugur kebumi sebelum hari gelap. Kemudian aku akan segera pergi pula”.

„Johnsy sajang”, kata Sue sambil mendekatkan mukanja pada wajah Johnsy. „berdjandjilah padaku untuk memedjamkan matamu dan tidak lagi melihat keluar djendela sampai pekerdjaanku selesai. Gambar ini harus siap besok pagi. Aku membutuhkan sedikit tjahaja untuk dapat bekerdja. Kalau tidak, sebenarnya tirai djendela itu dapat kututupkan agar menghalangi pemandangan keluar”.

„Tidak dapatkah kau bekerdja dikamar lainnja?” tanja Johnsy dingin.

„Lebih baik aku bekerdja disini sambil menjagamu”, djawab Sue. „Dan mentjegahmu agar djangan terus²an melihat pada daun² tua jang tak berarti itu”.



DJUFRI TANISSAN

„Beri tahu aku bila kau telah selesai dengan pekerjaanmu”, kata Johnsy sambil memedjamkan matanya dan berbaring diam² seperti patung.

„Aku ingin menjaksikan daun yang terakhir gugur kebumi. Aku lelah karena berpikir. Dan ingin segera pergi seperti daun² tua yang malang itu”.

„Tidurlah” sahut Sue. „Aku akan kebawah dahulu sebentar ketempatnya Behrman. Mudah-mudahan dia mau menjadi model lukisanmu yang sebuah lagi. Djangan banjak bergerak sampai aku kembali”.

Behrman adalah seorang pelukis tua yang tinggal ditingkat paling bawah. Berumur enam puluh tahun, berdjanggut pandjang yang ikal. Dia telah gagal sebagai seorang pelukis. Lebih dari empat puluh tahun dia selalu bitjara tentang „tjiptaan utamanja” yang belum djuga mulai dikerdjakan. Untuk ber-tahun² dia biasanja tidak pernah melukis, ketjual beberapa tjoretan untuk iklan. Kadang² dia menerima untuk didjadikan model lukisan oleh beberapa orang pelukis yang tinggal didaerah itu. Behrman adalah seorang tua yang kuat sekali minum gin, mempunjai watak berani dan menganggap dirinya sebagai pelindung dari kedua orang seniwati muda yang membuka studio diatas tempat tinggalnya.

Ketika Sue memasuki studio Behrman yang suram, bau gin yang keras memenuhi ruangan. Disudut terdapat canvas yang

masih bersih terpasang diatas sebuah esel, yang telah menanti untuk selama dua puluh tahun tjoretan pertama dari „tjiptaan utama” Behrman.

Sue mentjeriterakan pada Behrman tentang keadaan Johnsy yang selalu berkata tentang daun terakhir dari sebatang pohon anggur tua. Sue mengatakan pula bahwa dia sangat tjemas melihat keadaan Johnsy dan chawatir kalau² Johnsy betul-betul akan menjadi rapuh seperti hianja daun tua itu sendiri; dan benar² akan meninggal bila daun terakhir dari pohon anggur itu djatuh melajang keatas bumi.

Situa Behrman berseru dengan nada heran. „Apakah diatas dunia ini betul² ada manusia yang telah benar² menjadi gila mengira dirinya akan mati karena sehela daun laju rontok keatas bumi dari sebatang pohon anggur? Selama hidupku baru aku mendengar hal yang amat gadjil ini. Mengapa kau membiarkan dia mempertjajai hal yang mustahil ini? Oh Johnsy ketjil yang malang!”

„Sakitnja yang amat pajah menjadikan dia sangat lemah”, sahut Sue, „demam membuat pikirannya dipenuhi oleh hal² yang bukan²”.

Behrman ahirnja menerima tawaran Sue untuk didjadikan model dari sebuah lukisan yang akan dibuat Sue.

„Disini bukanlah tempat yang baik untuk terbaring sakit bagi orang sebaik nona Johnsy. Bila saatnja tiba kelak, aku akan

mewudjudkan „tjiptaan utama”ku kedalam canvas. Kemudian tjiptaan kita pergi dari tempat djelek ini. Jah, saatnja akan tiba djuga kelak!”

Johnsy sedang tidur ketika kedua orang itu memasuki kamarnya. Sue menurunkan tirai djendela dan mengadjak Behrman ke-kamar lainnja. Dari sana mereka ber-sama² memandang kearah pohon anggur yang daunnja selalu menjadi perhatian Johnsy. Kemudian mereka berpandangan satu sama lain untuk beberapa saat lamanja sambil membisu. Hudjan dingin yang bertjampur dengan saldju turun lagi. Behrman mengenakan kemedja biru yang telah usang, duduk diatas sebuah ketel yang dibalik. Dengan djanggutnja yang pandjang ikal itu, dia menjadi seorang model yang baik dari seorang tua penggali tambang yang sedang duduk diatas sebuah batu karang. Sue mulai bekerdja.

Ketika Sue bangun keesokan harinja, dia menemukan Johnsy telah bangun dan sejang menatap kearah tirai djendela yang tertutup dengan mata kuju.

„Angkatlah tirai djendela itu. Aku ingin melihat pohon anggur diluar sana”, Johnsy berkata dengan suara pelahan. Dengan hati berat Sue mengabulkan permintaan Johnsy.

Ketika tirai diangkat, nampaklah daun terakhir masih tetap bertahan pada tempatnja. Hal ini adalah diluar dugaan mereka sama sekali, karena malamnja telah turun

badai hujan tjampur saldju hampir sepanjang malam. Daun itu masih tetap berwarna hijau segar, hanya tangkainya nampak mulai kekuning kuning; melekat dengan tabahnja pada batang pohonnja, kira² duapuluh kaki dari tanah.

„Daun terachir” bisik Johnsy. „Aku kira daun itu telah rontok malam tadi, karena aku mendengar angin bertiup dengan kentjanganja. Hari ini daun itu pasti akan gugur, dan bersamaan dengan itu adjalku pasti sampai”.

„Johnsy” tangis Sue sambil membenamkan wajahnja kedalam bantal, „kasihanilah aku, bila kau sudah tidak memperdulikan lagi dirimu. Apa jang dapat kuperbuat tanpa kau”. Tetapi Johnsy tidak menjawab. Kejakinan akan mati hari itu, rupanja sudah djauh meresapi benak dan hati sanubarinja.

Hari berlalu dengan pelahan sekali, didalam keremangan sendja nampaklah daun anggur jang penghabisan itu tergantung kesepian.

Bersamaan dengan turunnja sang malam, angin utara mulai bertiup lagi dengan ganasnja. Air hujan seperti ditjurahan dari langit lajahnja, menghempas-hempas keatas katja djendela dan memukul-mukul genting.

Paginja Johnsy minta pada Sue untuk membuka tirai djendela.

Adjaib, daun itu masih tetap bergantung pada tempatnja! Johnsy merenungi daun itu agak lama. Kemudian dia memanggil

Sue jang sedang menghangatkan sop.

„Sue, aku bukanlah seorang wanita jang tabah”, Johnsy berkata. „Daun jang terachir itu seolah-olah menundukkan padaku betapa pengetjutanja aku ini. Adalah dosa bila kita mengingini dan mengharapkan kematian. Bawakanlah aku sedikit sop dan susu jang ditjampur anggur. Tetapi pertama-tama bawakanlah aku terlebih dahulu tjermin. Dan beberapa buah bantal lagi untuk sandaran, agar aku bisa duduk sambil melihat kau masak”.

Sedjam kemudian Johnsy berkata, „Sue pada suatu saat kelak aku pasti akan melukis Teluk Napoli dengan gulungan² ombaknja”.

Dokter datang kembali sore harinja, dan Sue mengikuti keluar kamar ketika dokter selesai dengan pemeriksaannja. „Kawanmu mempunjai harapan untuk sembuh lima puluh banding lima puluh”, kata dokter itu. „Dengan perawatanmu jang baik kau pasti akan berhasil menjembuhkan dia. Dan sekarang idjinkanlah aku pergi menengok seorang pasien dibawah. Namanja Behrman. Seorang pelukis. Djuga menderita radang paru². Dia adalah seorang tua jang lemah, sakitnja sangat parah. Aku kira tidak ada harapan lagi, tetapi aku kiriman djuga dia hari ini ke Rumah Sakit. Disana dia akan lebih merasa senang”.

Esoknja dokter berkata pada Sue, „temanmu tidak mengawatirkan lagi sekarang. Makanan jang baik dan perawatan jang baik jang diperlukannja sekarang”.

Petang itu Sue mendapatkan Johnsy jang sedang berbaring sambil membuat beberapa sketsa diatas tempat tidurnja. Sue merangkum Johnsy bersama-sama dengan bantal gulingnja. Kemudian Sue berkata, „Ada sesuatu jang hendak kubitjarkan, sajang. Behrman meninggal hari ini di rumah sakit setelah menderita radang paru². Dini hari dua hari jang lalu, pendjaga pintu dengan isterinja telah menemukan Behrman dalam keadaan sakit parah. Pakaian dan sepatunja basah kujup. Mereka tidak dapat membajangkan, darimana gerakan situa itu telah pergi pada malam jang menjeramkan itu; dimana badai saldju dan hujan telah mengamuk. Kemudian mereka menemukan sebuah lentera jang masih menjala, sebuah tangga, beberapa buah kwas dan sebuah palet dengan warna² kuning dan hijau diatasnja. Lihatlah keluar sajang, tataplah daun anggur terachir jang menempel pada tembok rumah sebelah itu.

„Manisku, apakah kau tidak pernah bertanja² dalam hati ketjilmu, mengapa daun anggur itu tidak rontok dalam tiupan badai jang men-deru²? Manisku sajang, itulah „tjiptaan utama” Behrman jang dilukiskan diatas tembok rumah sebelah pada malam dimana daun jang terachir telah djatuh gugur keatas bumi”. ***

Terdjemahan bebas oleh

Nj. S. AGUS MUHAMAD. Dari „The Last Leaf” jang dikutip dari buku STORIES BY O. HENRY.

(Sambungan dari Hal. 54).

tapi djustru satu titik diantara titik² lain dalam mistar kehidupan itu sendiri. Disinilah saja kira Subagio dengan tepatnja berbeda dari Chairil Anwar. Ketjemasan akan Maut jang terdapat pada Chairil tidak

ada pada Subagio Sastrowardojo, walaupun keduanya memiliki kegelisahan jang sama dengan tendens² fatalisme jang sama pula. Rekwimnja, **Dan Kematian makin akrab**, mengingatkan saja pada Iqbal: Hidup adalah satu dan terus-menerus.

Bukankah diam, seperti halnja pengalaman puitis jang murni, bukannya membitjarkan kehidupan, melainkan menghajatinja? ***

GOENAWAN MOHAMAD

(Sambungan dari Hal. 57).

SUARA BERSAMA:

O, didunia kita penuh sengsara ini,
Walaupun kita bertahan, jang tersajang mesti pergi.
Begitulah takdir: siapa bersenjum hari ini,
Besok tertindih putus-asa jang sunji.
„Tapi kini saatnja untuk berangkat” kata pendeta.
Muridnja ikut dan bangkitlah mereka.
Nakamitsu berdjalan mengiringi tandu dalam rombongan,

Sebab ingin memberi nasihat penghabisan:

„Ingatlah, tuanmuda, ingat! Djangan berhenti Beladjar dengan tekun; sebab djika sekali lagi Ajah tuan murka, habislah riwayat tuan!” Sudah itu

ia berpamit, membungkuk rendah dalam debu Tandu diangkut terus, Nakamitsu tinggal sendiri, Memandang hingga lama dengan patah hati. Dengan tangis jang bisu ia sadar tak akan lagi Melihat anaknja diangkut atas dataran bumi.

Terdjemahan: TRISNO SUMARDJO

(Sambungan dari Hal. 60).

Saudaraku Julius Usman
Amin.

mahmud tudjuh 1966

Tampaknja dengan bait terachir sadjak Mohamad Halim itu tidak perlu disengketakan lagi, bahwa menurut djiwa kesusasteraan Sunda Angkatan 66 djuga termasuk

kesusasteraan Indonesia. Maka sekali lagi perlulah kesusasteraan daerah jang mengumandangkan djiwa Angkatan 66 lekas² diterdjemahan, supaya diketahui kita semua, sampai dimana Angkatan 66 itu mengobarkan semangat penjair² diseluruh Indonesia, jang diantaranya djuga termasuk penjair² bahasa daerah. ***

London, Desember 1966



KEMBALI KESEKOLAH KEMBALI KE GUNUNG AGUNG

MENJAMBU TAHUN ADJARAN BARU

D. Adinegoro	: PUBLISISTIK DAN DJURNALISTIK II	Rp. 90,—
Almatsier	: HOW TO MASTER THE IND. LANGUAGE	Rp. 50,—
Dipodjojo	: SANG KANTJIL, Tokoh tjerita binatang Indonesia	Rp. 50,—
Harjati	: DJAKARTA GUIDE	Rp. 75,—
Herlina	: PENDING EMAS	Rp. 80,—
Nefertiti	: BETWEEN YOU AND ME	Rp. 35,—
M. Pardi	: PELADJARAN STABILITET	Rp. 30,—
M. Pardi	: PELADJARAN ILMU BINTANG	Rp. 80,—
M. Pardi	: ALMANAK NAUTIKA	Rp. 75,—
M. Pardi	: ILMU PELAJARAN ASTRONOMIK	Rp. 75,—
A. Pasaribu	: RIWAJAT MUSIK DAN MUSISI	Rp. 25,—
Sagimun M. D.	: PAHLAWAN DIPONEGORO BERDJUANG	Rp. 125,—
Dr. Seno Sastroamidjojo	: PERKAWINAN DAN KESEHATAN	Rp. 100,—
Simorangkir, J. C. T.	: PELADJARAN HUKUM INDONESIA	Rp. 75,—
Ir. Imam Subarkah	: ILMU BANGUNAN AIR I	Rp. 80,—
Prof. R. Soebekti	: KUMPULAN PUTUSAN MAHKAMAH AGUNG MENGENAI HUKUM ADAT	Rp. 100,—
K'Tut Tantri	: REVOLUSI DI NUSA DAMAI (lux)	Rp. 140,—
K'Tut Tantri	: REVOLUSI DI NUSA DAMAI (biasa)	Rp. 95,—
Wojowasito	: LINGUISTIK	Rp. 80,—
Simorangkir	: KONSTITUSI PERSEKUTUAN TN. MELAJU	Rp. 60,—
Jaspan	: CASEWORK SOCIAL DI INDONESIA	Rp. 60,—

DAN LAIN-LAIN BUKU-BUKU UMUM.

Pesanan untuk luar kota tambah ongkos kirim 15 %.



P. T. GUNUNG AGUNG

Tjabang-tjabang : Djakarta — Jogjakarta — Sukarnapura — Biak — Manokwari — Merauke — Sorong — Tandjung Pinang — Tokyo.